

Seiring dengan visi BPNB Kepri, yaitu menjadi pusat informasi kebudayaan lokal dalam upaya memperkokoh ketahanan sosial dan jatidiri bangsa, pengumpulan data dan informasi melalui kajian perlu dilakukan untuk melengkapi data dan informasi yang telah ada. Selain dengan melakukan kajian, upaya penggalan data lainnya dilakukan melalui inventarisasi dan dokumentasi nilai budaya, perekaman peristiwa sejarah dan budaya, serta pencatatan WBTB.

(Toto Sucipto, Kepala BPNB Kepri)



BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA KEPULAUAN RIAU
WILAYAH KERJA : PROV. KEPRI, RIAU, JAMBI DAN KEP. BABEL
JL. PRAMUKA NO. 7 TANJUNGPINANG 29124
TELP / FAX : 0771-22753
POS-EL : BPNB.KEPRI@KEMDIKBUD.GO.ID
LAMAR : KEBUDAYAAN.KEMDIKBUD.GO.ID/BPNBKEPRI

ISBN 978-602-51162-6-1



INVENTARISASI TOKOH SEJARAH DAN BUDAYA WILAYAH KERJA BPNB KEPULAUAN RIAU

INVENTARISASI TOKOH SEJARAH DAN BUDAYA

Wilayah Kerja Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau



**INVENTARISASI TOKOH SEJARAH DAN BUDAYA
WILAYAH KERJA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
KEPULAUAN RIAU**

Penulis:

Anastasia Wiwik Swastiwi
Sita Rohana
Dedi Arman



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA KEPULAUAN RIAU
2018**

**INVENTARISASI TOKOH SEJARAH DAN BUDAYA
WILAYAH KERJA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA KEPULAUAN
RIAU**

Penulis:

Anastasia Wiwik Swastiwi
Sita Rohana
Dedi Arman

ISBN

Editor :

Sita Rohana
Zulkifli Harto

Desain Sampul dan Tata Letak :

Ardiyansyah
Nanda Darius

Percetakan :

CV. Genta advertising
Jalan D.I. Panjaitan No. 4 Tanjungpinang

Penerbit :

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau

Redaksi :

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau
Wilayah Kerja : Prov. Kepri, Riau, Jambi dan Kep. Babel
Jalan Pramuka No. 7 Tanjungpinang
Telp./Fax : 0771-22753
Pos-el : bpn.b.tanjungpinang@kemdikbud.go.id
Laman : kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri

Cetakan Pertama : November 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA KEPULAUAN RIAU

Syukur Alhamdulillah, senantiasa kita panjatkan ke khadirat Allah Yang Maha Kuasa; karena atas bimbingan dan ridho-Nyalah buku “INVENTARISASI TOKOH SEJARAH DAN BUDAYA” dapat disusun dan diterbitkan.

Sejumlah fakta terkait INVENTARISASI TOKOH SEJARAH DAN BUDAYA yang dipaparkan dalam buku ini merupakan hasil kajian peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) KePulauan Riau. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas hasil kajian dimaksud sehingga hasil akhirnya dapat tersaji dengan lugas, akurat dan dapat dijadikan sumber bacaan atau referensi kesejarahan serta sumber informasi bagi penelitian lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan salah satu tugas (fungsi) BPNB antara lain melakukan kajian dan kemudian dikemas dalam bentuk buku serta bentuk terbitan lainnya dan disebarluaskan ke masyarakat, tidak saja untuk masyarakat lokasi kajian, akan tetapi disebarkan juga kepada masyarakat luas.

BPNB Kepri sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Kebudayaan – Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berkewajiban untuk melaksanakan pelestarian aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman, dan kesejarahan di wilayah kerja, dalam hal ini meliputi Provinsi KePulauan Riau, Riau, Jambi dan KePulauan Bangka Belitung. Kegiatan yang dilakukan meliputi pengkajian sejarah dan budaya, pendokumentasian nilai budaya, pencatatan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dan internalisasi nilai budaya. Seluruh kegiatan yang dilakukan mengarah pada *penguatan pendidikan karakter*.



Seiring dengan visi BPNB Kepri, yaitu *menjadi pusat informasi kebudayaan lokal dalam upaya memperkuat ketahanan sosial dan jatidiri bangsa*, pengumpulan data dan informasi melalui kajian perlu dilakukan untuk melengkapi data dan informasi yang telah ada. Selain dengan melakukan kajian, upaya penggalan data lainnya dilakukan melalui inventarisasi dan dokumentasi nilai budaya, perekaman peristiwa sejarah dan budaya, serta pencatatan WBTB.

Dengan penuh rasa syukur dan bangga, saya menyambut baik penerbitan buku ini diiringi ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada berbagai pihak yang telah membantu. Semoga buku ini dapat berguna bagi pengenalan, pengembangan, dan pembinaan kebudayaan sehingga kebudayaan yang hidup dan berkembang di kemudian hari tetap berpijak pada akar sejarah dan budaya warisan para pendahulu.

Tanjungpinang, November 2018

Kepala BPNB Kepri,



Toto Sucipto

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA KEPULAUAN RIAU	v
DAFTAR ISI	vii
PROVINSI RIAU.....	ix
1. Edi Ruslan PE Amanriza.....	1
2. Hasan Junus.....	5
3. Idrus Tintin.....	11
4. Ismail Suko.....	19
5. Muchtar Ahmad.....	21
6. OK Nizami Jamil.....	27
7. Soesman Hs	31
8. Taslim.....	37
9. Tenas Effendy	43
10. UU Hamidy	49
PROVINSI BANGKA BELITUNG	53
1. Tony Wen	55
2. Letkol H.AS Hanadjoeddin.....	61
3. Mayor Syafri Rahman	69
4. Tarman Azzam.....	73
5. Dipa Nusantara Aidit.....	77
6. Hamzah Bahren (Tjing)	85
7. Kelasi Dua Sahabudin	93
8. Depati Amir	95
9. Laksma TNI (Purn) Ir. H. Eko Maulana, M.Sc	99

10.	Batin Tikal	103
PROVINSI JAMBI		107
1.	H. Abdurrahman Sayoeti	109
2.	Kolonel Abunjani	115
3.	H.A Thalib	119
4.	Raden Abdullah	123
5.	Sultan Thaha Syaifuddin	131
6.	Zulkifli Nurdin	135
7.	Depati Parbo	139

PROVINSI RIAU



1. Edi Ruslan PE Amanriza

Ediruslan PE Amanriza lahir di Pekanbaru, Riau, 17 Agustus 1947. Ia dikenal sebagai sastrawan yang menghasilkan karya-karya berupa cerita pendek, novel, dan esai sastra.

Mengawali proses kreatifnya sebagai pengarang sejak duduk di bangku SMP, tetapi secara sungguh-sungguh baru ia lakukan sekitar tahun 1967. Sejumlah karyanya berupa puisi dan cerpen tercatat pernah dimuat di beberapa media massa antara lain di *Mingguan Mimbar Demokrasi*, *Majalah Mimbar Bandung*, *Harian Sinar Harapan*, *Haluan*, *Kompas*, *Majalah Sastra Horison*, *Zaman*, dan *Menyimak*. Karyanya dalam bentuk kumpulan puisi yang telah diterbitkannya, antara lain, *Vogabon* (1975), *Surat-Suratku Kepada GN* (1981), *Nyanyian Wangkang* (1999), sebuah antologi bersama penyair Taufik Ikram Jamil, *Antara Mihrab dan Bukit Kawin* (1992). Sedangkan karya-karya dalam bentuk roman atau novel yaitu, *Di Bawah Matahari*, *Taman*, *Jakarta di Manakah Sri*, *Ke Langit* (1993), *Jembatan (Kekasih Sampai Jauh)*, *Perang Bagandan Stasiun di Kaki Bukit*. Selain itu, ia juga menerbitkan satu-satunya kumpulan

cerpennya, *Renungkanlah Markasan* (DKR, 1997). Dua novelnya, *Jakarta di Manakah Sri* dan *Di Bawah Matahari*, diterbitkan di Kuala Lumpur, Malaysia. Sementara roman-romannya yang lainnya diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta.^[3]

Kumpulan esai yang pernah dia tulis yakni, *Kita dan Pedih yang Sama* (1999), yang ditulisnya setiap minggu selama tiga tahun berturut-turut di sebuah mingguan yang terbit di Pekanbaru, dan *Aduh Riau Dilanggar Todak* berisikan sejumlah tulisannya di majalah berita *Gatra*, Jakarta. Atas kiprah dan peran aktifnya di dunia kesusastraan, tercatat ia pernah meraih beberapa penghargaan, diantaranya, Hadiah Sayembara mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta 1977, memenangi sayembara mengarang roman Dewan Kesenian Jakarta tahun 1986, Hadiah kedua Sayembara mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta 1997, Anugerah Sagang kategori Seniman Terbaik Pilihan Sagang dari Yayasan Sagang (1998), dan Seniman Pemangku Negeri (SPN) dari DKR.

Sejumlah karya yang dihasilkannya yaitu:

1. Vogabon (kumpulan puisi, 1975)
2. Nakhoda (novel)
3. Surat-suratku kepada GN (kumpulan puisi, 1981)
4. Panggil Aku Sakai (Novel, 1987)
5. Nyanyian Wangkang (Kumpulan Puisi, 1999)
6. Antara Mihrab dan Bukit Kawin (kumpulan puisi, sebuah antologi bersama penyair Taufik Ikram Jamil, 1992)
7. Di Bawah Matahari (novel)

8. Taman (novel)
9. Jakarta di Manakah Sri (novel)
10. Ke Langit (novel, 1993)
11. Jembatan /Kekasih Sampai Jauh (novel)
12. Perang Bagan (novel)
13. Stasiun di Kaki Bukit (novel)
14. Dikalahkan Sang Sapurba (novel)
15. Renungkanlah Markasan (kumpulan cerpen, 1997)
16. Kita dari Pedih Yang Sama (kumpulan esei, 1999)
17. Aduh, Riau Dilanggar Todak (kumpulan esei)

Penghargaan yang pernah diraihny antara lain:

1. Novelnya *Panggil Aku Sakai* memenangi sayembara mengarang roman Dewan Kesenian Jakarta (1986). Novelnya *Nakhoda* mendapat Hadiah Sayembara mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta (1977)
2. Novelnya *Dikalahkan Sang Sapurba* mendapat hadiah kedua Sayembara mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta (1997)
3. Anugerah Sagang kategori Seniman Terbaik Pilihan Sagang dari Yayasan Sagang (1998)
4. Seniman Pemangku Negeri (SPN) dari DKR Ediruslan PE Amanriza meninggal pada tanggal 3 Oktober 2001 di usia 54 tahun, di Sukabumi, Jawa Barat.



2. Hasan Junus

Bernama lengkap Raja Hasan Junus, namun lebih sering memakai nama ringkas Hasan Junus atau inisial namanya HJ. Hasan lahir di Pulau Penyengat, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, pada tanggal 12 Januari. Hasan adalah keturunan langsung dari pujangga besar Raja Ali Haji.

Hidup dan membuat tapak dalam lintasan waktu semenjak 1941 sampai 2012. Hasan Junus lahir di Pulau Penyengat pada 12 hari bulan Januari. Manamatkan sekolah dasarnya di Sekolah Rakyat (SR) bekas HIS Tanjungpinang yang gedungnya sekarang jadi Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah. Setelah Lulus SR, Hasan Junus melanjutkan pelajaran sekolah menengahnya, masih di Tanjungpinang. Kemudian, Hasan Junus tercatat sebagai mahasiswa jurusan Sejarah dan Antropologi di Universitas Padjajaran pada Tahun 1960-1964. Di tahun-tahun itu juga beliau terdaftar sebagai mahasiswa Institute for Foreign Languages (Akademi Ahli Bahasa-bahasa Asing). Tak heranlah, beragam karya yang terlahir darinya menunjukkan “pengembaraan”

intelektualnya di ruang kebudayaan yang hampir tanpa sempadan.

Hidup dan berkarya menjadi tugas mulia bagi Hasan Junus. Karya yang telah dilahirkan dalam berbagai genre, menyerbuk dari kecendekiawanan, kecerdasan, kepedulian dan kesetiaannya kepada sastra. Puisi, cerpen, naskah sandiwara, novelet, esai, kritik sastra mengalir deras semasa hidupnya. Sehingga goresannya bertebaran dimana-mana, baik dalam bentuk buku, berbagai makalah, majalah maupun surat kabar. Dia memang terlahir sebagai seorang Intelektual Melayu. Di dalam diri Hasan Junus mengalir darah kepengarangan Raja Ali Haji, pujangga terkenal Melayu, pahlawan Nasional dan Bapak Bahasa Indonesia itu. Datuk dari ayahanda Hasan Junus, Raja Haji Muhammad Junus, adalah Raja Haji Umar yang tak lain tak bukan adalah saudara kandung Raja Ali Haji.

Dalam diri dan pemikirannya bertemu segala arus: Barat dan Timur. Semua terjalin menjadi satu pahatan padu dalam mengukuhkan identitas Melayu. Hasan Junus mewarisi segala khazanah kebudayaan dunia dengan tidak meninggalkan setitik pun sumber mata air Melayu, dialah seorang pujangga yang sangat sadar akan jati dirinya sebagai pewaris tradisi kepengarangan di negerinya.

Di tahun 1970 kembali ke tanah kelahiran, Pulau Penyengat. Mewarnai diri dengan keterlibatan penerbitan Majalah Sempena. Di majalah ini beliau menelurkan tulisan-tulisannya. Kemudian melayangkan tulisannya berupa esai dan sastra di Surat Kabar Indonesia Raya, Suara Karya dan Majalah Horison.

Hasan Junus juga pernah menambatkan ilmunya sebagai guru di sekolah, mengajar Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia di SMA Daerah tahun 1975, di Tanjungbatu Kundur.

Di tahun 1981, Hasan Junus hijrah ke Pekanbaru. Kepindahannya seturut setelah beliau membentangkan makalah di helat Sidang Sastra di Bumi Lancang Kuning. Dalam Sidang Sastra Pekanbaru 1981 itu, ia tampil pembawa makalah bersanding dengan Umar Junus dari Kuala Lumpur, dan Putu Wijaya. Pada tahun ini juga, Hasan Junus pernah menghadiri Pertemuan Dunia Melayu di Melaka.

Hasan Junus bukan seorang pujangga yang berkarya sekadar berkarya. Kilau namanya tak hanya terang di daerah Kepulauan Riau dan rantau Riau, tetapi juga bercahaya di persada nusantara, bahkan sampai ke luar negeri. Tak heran kemudian, para pecinta kesusasteraan nusantara menyebutnya sebagai Paus Sastra Indonesia, menyandingkannya dengan HB Jassin.

Di tahun 1988, buku berjudul Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX selesai ditulis, diterbitkan oleh Universitas Islam Riau Press. Tepat ada tahun ini juga, cerpennya berjudul Badai Biru terpilih sebagai salah satu pemenang Sayembara Kincir Emas (Sayembara Penulisan Cerpen yang bertema hubungan Indonesia Belanda masa kini dan masa depan), sayembara yang diselenggarakan Radio Nederland. Bahkan Sebagian dari karya-karyanya itu telah pula diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Jeanette Lingard dan diterbitkan dalam *Diverse Lives -Contemporary Stories from Indonesia* (Oxford University Press, 1995).

Pernah melawat ke Eropa (Paris dan Belanda) pada tahun 1996 bersama rombongan Pusat Latihan Seni Laksemana, dalam rangka menghadiri Foklore International Festival. Di tahun ini juga, buku Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX mendapat Anugerah Buku Terbaik pilihan Sagang. Pada tahun 1999 ia terpilih sebagai Seniman Budayawan Pilihan Sagang. Dan menerima anugerah dari Dewan Kesenian Riau sebagai Seniman Pemangku Negeri pada tahun 2000. Pada tahun 2003 kembali mendapat anugerah sebagai Seniman Perdana, anugerah kesenimanan tertinggi yang diberikan oleh Dewan Kesenian Riau.

Kesetiaannya kepada sastra dibuktikan pernah menjadi pengelola majalah yang dimotori oleh Sudirman Backry dan Arif Rasahan di Tanjung Pinang. Turut pula mengelola majalah sastra-budaya Solarium bersama Ibrahim Sattah, pengelola surat kabar mingguan Genta yang dipimpin oleh Rida K Liamsi, editor pada penerbit & Bumi Pustaka di Pekanbaru.

Bersama Elmustian Rahman menerbitkan majalah sastra berkala, Suara sejak Agustus 1998. Bersama Sutardji Calzoum Bachri ia menjadi penasehat majalah sastra Menyimak yang diterbitkan Yayasan Membaca dari tahun 1992-1994. Jabatan di organisasi kesenian yang pernah dipegangnya adalah sebagai Ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Riau periode pertama. Bahkan sampai usianya menjelang senja, ia tercatat sebagai pemimpin redaksi majalah Kebudayaan Sagang. Hasan Junus meninggal di Pekanbaru pada tanggal 30 Maret 2012.

Karya-karyanya antara lain:

1. Jelaga (tahun 1979).
2. Antropology of Asean Literature-Oral Literature of Indonesia, karyanya bersama Iskandar Leo dan Eddy Mawuntu (tahun1983).
3. Raja Ali Haji-Budayawan di Gerbang Abad XX (tahun 1988).
4. Burung Tiang Seri Gading (tahun 1992).
5. Peta Sastra Daerah Riau, bersama Edi Ruslan Pe Amarinza (tahun 1993).
6. Tiada Mimpi Lagi (tahun 1998).
7. Sekuntum Mawar Untuk Emily, Unri Press (tahun 1998).
8. Cakap-Cakap Rampai-rampai dan Pada Masa Ini Sukar Dicari, Unri Press (tahun 1998).
9. Kematian Yang Lain, Unri Press (tahun 1999).
10. Dari Saudagar Bodoh dan Fakir yang Pintar Menuju yang Mendunia, PPBKM Unri (tahun 1999).
11. Pengantin Boneka (Cerpen), diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Jeanette Linagrd dan diterbitkan oleh Oxford University Press (tahun 1995).
12. Pelangi Pagi, diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Riau (1999).
13. Furu'al-Makmur , diterbitkan oleh PPBKM Unri (tahun 1996).
14. Pelangi Pagi (tahun 1992).
15. Pohon Pengantin dan Cermin Nyiwin Almayer (dalam Riau Pos)
16. Mencari Junjungan Buih karya Sastra di Riau (tahun 1999).

17. Tiga Cerita Sandiwara Melayu, Cindai Wangi Publishing, Batam (tahun 2001).
18. Raja Haji Fisabilillah Hannibal dari Riau (tahun 2000).
19. Cerita-cerita Pusaka Kuantan Singingi, karyanya bersama Fakhri, diterbitkan oleh Unri Press (tahun 2001).



3. Idrus Tintin

Idrus Tintin yang lahir di Rengat, Indragiri Hulu, bertepatan dengan Hari Pahlawan 10 November 1932. Idrus Tintin melalui masa kecilnya di zaman pergolakan di saat para pemuda masih memperjuangkan kemerdekaan. Namun dalam situasi yang serba sulit itu, Idrus seakan menemukan dunianya sendiri. Pria kelahiran Rengat, Kepulauan Riau, 10 November 1932 ini tenggelam dalam kegiatannya di bidang seni, teater dan sastra.

Idrus dibesarkan dalam lingkungan keluarga berdarah asli Melayu Riau. Ayahnya, Tintin, berasal dari Lubuk Ambacang, Indragiri, sekarang termasuk wilayah Kabupaten Kuantan Singingi, Riau. Sementara ibunya, Tiamah, berasal dari Penyimahan dan menetap di Enok Dalam, Melayu Timur, Indragiri, sekarang termasuk wilayah Indragiri Hilir, Riau. Ayah Idrus yang berprofesi sebagai nakhoda kapal awalnya bekerja di Jawatan Pelayaran Indonesia, baru kemudian dipindahtugaskan ke Laut Cina Selatan, Tarempa, Kepulauan Riau untuk menakhodai Kapal

Patroli Pemerintah. Tintin kemudian memboyong keluarganya untuk menetap di Tarempa.

Pada 14 Desember 1941, pasukan Jepang membombardir wilayah Tarempa. Dalam peristiwa tersebut sekitar 300 orang masyarakat sipil menjadi korban, termasuk ayahanda Idrus yang kemudian meninggal dunia pada tahun 1942. Setelah kepergian ayahnya, Idrus bersama ibu dan ketiga saudaranya pindah ke Rengat. Di sana ia meneruskan pendidikannya yang sempat terbengkalai akibat perang. Setamatnya dari Sekolah Rakyat, anak ketiga dari empat bersaudara ini melanjutkan pendidikannya di Chugakko, namun tidak selesai. Sekitar tahun 1941, ia dititipkan oleh ibunya di asrama penampungan yatim piatu Dai Toa Kodomo Ryo milik Pemerintah Jepang. Semenjak tinggal di asrama inilah, Idrus mulai mengenal dunia drama. Idrus kemudian memulai debutnya sebagai pemain teater setelah direkrut grup drama pimpinan Raja Khatijah. Bersama seorang rekannya yang bernama Hasan Basri, Idrus berperan dalam satu pertunjukan drama bahasa Jepang. Karena kefasihannya berbahasa Jepang, Idrus diterima bekerja di Sentral Telepon Pendudukan Jepang.

Pada tahun 1943, ia dipindahkan ke asrama Kubota dan bekerja di Biro Okabutai di Tanjung Pinang selama lima bulan. Di tengah kesibukannya bekerja, Idrus masih meluangkan waktunya untuk menggeluti dunia teater, seperti pementasan drama pendek yang mengisahkan kehidupan petani dan nelayan yang hidup melarat berjudul Noserang.

Di penghujung tahun 1944, Idrus Tintin hijrah ke Tembilahan untuk melanjutkan pendidikannya di Sekolah Muhammadiyah, yang tak berhasil diselesaikannya. Setahun berikutnya, Idrus kembali ke Rengat untuk meneruskan pendidikan SMP, sambil melanjutkan hobinya bermain teater. Idrus beberapa kali tampil dalam pementasan bersama grup Seniman Muda Indonesia (SEMI) asuhan Agus, Moeis dan Hasbullah. Selain di sekolah formal, ia juga mengikuti kursus di sore hari untuk program ekstranei hingga lulus. Terakhir, pria yang akrab disapa Derus oleh keluarga dan kawan-kawannya ini menempuh pendidikan di SMA Sore Tanjung Pinang. Saat masih berumur 16 tahun, tepatnya di bulan Februari 1949, Idrus bergabung menjadi anggota TNI. Setahun kemudian, ia mulai bertugas sebagai Staf Q Brigade DD Angkatan Darat di Tanjung Pinang.

Namun profesi itu tak lama digelutinya karena kecintaan Idrus pada dunia seni khususnya teater nampaknya sulit dilepaskan begitu saja. Pada 1952, Idrus mendirikan sebuah sanggar sandiwara bernama Gurinda di Tarempa. Dua tahun berikutnya, ia mengawali karirnya sebagai pegawai negeri mulai dari juru tulis hingga berhasil meraih posisi sebagai Kepala Kantor Sosial Kewedanan Pulau Tujuh. Sayang, baru tiga tahun berdinis, Idrus mulai merasakan kesulitan membagi waktu antara aktivitasnya di dunia seni dengan pekerjaannya sebagai pegawai negeri.

Idrus akhirnya mengundurkan diri dari jabatannya dan pindah ke Tanjung Pinang. Di kota itu, ia membentuk kelompok teater non formal bersama Hanafi Harun pada 1958. Kala itu Idrus tampil sebanyak puluhan kali memainkan naskah buatannya sendiri, yakni Buih dan Kasih

Sayang Orang Lain, Bunga Rumah Makan, serta Awal dan Mira.

Naskah lain yang pernah ditulis Idrus berjudul Pasien yang kemudian dimainkannya sekitar tahun 1959 dalam sebuah pertunjukan drama di depan Kantor RRI Tanjung Pinang. Dalam drama yang dibesut Galeb Husein itu, Idrus yang bertindak sebagai asisten sutradara sekaligus pemeran utama, beradu akting dengan sejumlah aktor pendukung seperti Edi Nur dan Ita Harahap. Drama tersebut menuai banyak pujian sekaligus diprotes lantaran dianggap tak biasa. Sejak kesuksesan drama “Pasien”, Idrus dan kelompok teaternya selalu diundang untuk mengisi acara yang diadakan pemerintah daerah setempat.

Pada tahun 1959, Idrus merantau ke Pulau Jawa guna menimba ilmu dan memperluas wawasan seputar dunia seni peran. Saat itulah, ia mulai berkenalan dengan seniman teater ternama ibukota seperti Seniman Pelopor Angkatan ‘45 Asrul Sani, Rendra, B. Jayakesuma, Soekarno M. Noor, Ismet M. Noor, Sineas Perfilman Teguh Karya, Chairul Umam, dan masih banyak lagi. Pertemuannya dengan nama-nama besar tersebut menjadi awal pengenalan Idrus dengan dunia teater modern. Sosok Idrus dinilai berhasil mendobrak dominasi sandiwara tradisional/klasik yang terkesan eksklusif (menutup diri) terhadap unsur-unsur baru. Berbeda dengan teater modern atau kontemporer yang penuh kreasi. Inovasi tersebut belakangan banyak memberikan pengaruh pada para seniman Riau dan sekitarnya. Sejak itu pula, untuk mempertajam kemampuannya, Idrus getol mengikuti berbagai forum diskusi, terutama yang membicarakan tentang seni peran dan penyutradaraan. Idrus juga menambah wawasannya

dengan belajar teater non formal dengan harapan bisa masuk ASDRAFI (Akademi Seni Drama dan Sutradara film Indonesia).

Di masa perantauannya, ia juga sempat bertemu dan berlatih sebuah pementasan teater dengan judul Kereta Kencana di tempat Motinggo Busye. Dari ibukota, pengembaraannya kemudian berlanjut ke Kota Solo. Di sana ia menimba ilmu teater pada S. Tossani. Selain itu, Idrus Tintin sempat tampil bermain teater di Surabaya, tepat di hari ulang tahunnya. Setelah sekitar setahun hidup di perantauan, Idrus kembali ke Rengat pada tahun 1960 dan mengakhiri masa bujangnya dengan mempersunting seorang perempuan dari Indragiri bernama Masani.

Setelah menikah, kegiatan Idrus sebagai seniman teater terus berlanjut, bahkan ia membentuk sebuah kelompok teater di kampung halamannya. Setiap ada perayaan hari-hari besar, ia hampir tak pernah absen menunjukkan kebolehannya berakting di panggung teater bersama sejumlah rekan sesama seniman lainnya seperti Taufik Effendi Aria, Bakri, dan Rusdi Abduh di Rengat, Tanjung Pinang, Tembilahan. Semua itu dijalannya hingga tahun 1965, dan sepanjang periode itu, Idrus banyak mencatat prestasi diantaranya sebagai Aktor Terbaik pada Festival Drama di Pekanbaru yang diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi Riau tahun 1964.

Pada tahun 1966, Idrus memulai debutnya sebagai sutradara sekaligus pemimpin pertunjukan teater modern berjudul Tanda Silang. Pertunjukan yang digelar di Gedung Trihora Pekanbaru itu menampilkan M. Rasul, Taufik Effendi

Aria, Mami Soebrantas, dan R.P. Marpaung. Empat tahun berselang, Idrus hijrah ke Jakarta dan bekerja di Travel Nusantara Air Center serta menjadi pengasuh rubrik budaya di Majalah Indonesia Movie. Ia juga membentuk Grup Movies Teater di Gedung Kesenian Jakarta bersama Alex Zulkarnain.

Awal tahun 70-an, Idrus Tintin meninggalkan semua pekerjaannya di ibukota dan kembali ke Rengat, kemudian pindah lagi ke Pekanbaru dan bekerja di perusahaan penimbunan pasir. Tepat di perayaan HUT Kemerdekaan RI tahun 1974, Idrus kembali ke dunia teater dan menyutradarai pertunjukan teater kolosal dengan judul Harimau Tingkis di Balai Dang Merdu Pekanbaru. Pertunjukan tersebut di bawah koordinator BM Syam dengan para pemain antara lain Faruq Alwi, Patopoi Menteng, Akhyar dan Yusuf Dang. Masih di tahun yang sama, bersama Armawai KH, Idrus mendirikan sanggar teater di Riau dengan nama Teater Bahana.

Setelah memutuskan keluar dari perusahaan penimbunan pasir, ia bekerja sebagai pegawai honor Bagian Humas Kantor Gubernur Riau sekaligus menjadi pengasuh majalah Gema Riau. Kemudian di tahun 1975, Idrus Tintin menjadi guru honorer di SMA Negeri 2, Pekanbaru, Riau selama 17 tahun. Idrus membina siswanya berkesenian di sanggar Teater Bahana yang didirikannya. Setidaknya, grup teater pimpinan Idrus itu tampil sebulan sekali di Pekanbaru.

Selain giat di panggung, Idrus Tintin juga selalu mengikuti pertemuan ilmiah baik sebagai pembicara, peserta maupun mengadakan pertunjukan teater monolog. Keterlibatannya dalam dunia seni semenjak remaja, terutama dalam dunia kepenyairan membuatnya dikenal

sebagai penyair yang memiliki kemampuan istimewa dalam mengekspresikan dan mengkonkretkan keabstrakan sebuah sajak. Namun, Idrus justru lebih dikenal dengan keaktoranannya dalam dunia teater, dibandingkan sebagai penyair. Bahkan, peraih Bintang Budaya Parama Dharma 2011 ini dikenal sebagai pembaharu seni teater Melayu khususnya di Riau. Dalam berkarya, ia sanggup menjadikan hal-hal yang tragedik menjadi komedik. Sejumlah naskah drama, sajak dan puisi yang terangkum dalam berbagai judul buku menjadi bukti kepiawaiannya dalam merangkai kata.

Dalam teater, Idrus dianggap sebagai orang yang dengan bengisnya mendobrak dominasi teater “cis” dan menggantikannya dengan konsep teater modern yang penuh dengan alternatif kreatif. Dengan kesuksesannya, Idrus yang sajak-sajaknya seperti sengaja ditulis untuk dibacakan dan dipertunjukan ini, sangat bersemangan untuk menyuntikkan kemuakannya terhadap teater “cis” kepada anak-anak didiknya. Seluruh hidupnya dipersembahkannya pada dunia kesenian yang dianggapnya sebagai istrinya.

Karya-karya Idrus Tintin antara lain:

1. Luput, adalah kumpulan sajak Idrus Tintin, berisi 26 sajak, dituliskan kembali oleh Armawi KH (tahun 1986).
2. Burung Waktu, kumpulan puisi Idrus Tintin, berisi 37 judul puisi, diterbitkan oleh Gramitra Pekanbaru (tahun 1990).
3. Idrus Tintin Seniman dari Riau; Kumpulan Puisi dan Telaah, adalah kumpulan tiga judul puisi Idrus Tintin yaitu: Luput, Burung Waktu, dan Nyanyian di Lautan, Tarian di Tengah Hutan (tahun 1996).

4. Jelajah Cakrawala; Seratus Lima Belas Sajak Idrus Tintin, adalah kumpulan puisi Idrus Tintin (tahun 2003).
5. Naskah cerita berjudul “Buih dan Kasih Sayang Orang Lain”
6. Naskah cerita berjudul “Bunga Rumah Makan”
7. Naskah cerita berjudul “Awal dan Mira”
8. Naskah cerita berjudul “Pasien”

Penghargaan yang pernah diraihnyanya antara lain:

1. The Best Actor dalam Festival Drama di Pekanbaru dari Pemerintah Provinsi Riau (tahun 1996).
2. Anugerah Sagang Kategori Seniman dan Budayawan Pilihan Sagang, dari Yayasan Sagang (tahun 1996).
3. Seniman Pemangku Negeri (SPN) kategori Seni Teater, dari Dewan Kesenian Riau (tahun 2001).
4. Penghargaan Bintang Budaya Parama Dharma dari Presiden Presiden Republik Indonesia Keenam (2004-2014) Susilo Bambang Yudhoyono (8 November 2011).

Di usia 71 tahun, tepatnya pada 14 Juli 2003, seniman teater dan Penyair Legendaris Indonesia penyair ini meninggal dunia akibat penyakit stroke. Ia meninggalkan tujuh orang anak dan dua orang istri, Mahani dan Masani. Jasadnya dikebumikan di pemakaman raja-raja Rengat, berdekatan dengan Masjid Raya Rengat Indragiri Hulu, Riau.



4. Ismail Suko

Ismail Suko adalah seorang Politikus dari Riau, yang juga dikenal sebagai martir demokrasi Riau. Ia lahir di Kabupaten Rokan Hulu, Riau, 15 Juni 1939. Sekolah Rakyat di kampung halamannya. Melanjutkan ke SMP Negeri Padang Panjang, Sumatera Tengah (waktu itu) tahun 1948. Kemudian melanjutkan SMA di Jakarta. Setelah itu melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Negara dan selesai tahun 1965, Meskipun sebenarnya dia telah menyelesaikan Sekolah Ekonomi di Universitas Indonesia

Ismail Suko dalam kiprah politik nya pernah membuat sejarah yang fenomenal, dan mengejutkan dunia perpolitikan Riau kala itu. Pasalnya, waktu itu Ismail Suko dianggap berani melawan pemerintahan Orde Baru dan ikut dalam pesta Demokrasi atau Pemilu Gubernur Riau tahun 1985, Ismail Suko maju sebagai Kandidat Gubernur bersama saingan politiknya Imam Munandar dari Partai Golkar.

Dari perolehan Suara, sebenarnya Ismail Suko jauh mengungguli, dan akhirnya terpilih menjadi Gubernur Riau.

Namun pada saat itu kekuasaan Rezim orde baru, di bawah pemerintahan Presiden Soeharto tidak mengakui Ismail Suko sebagai gubernur terpilih, meskipun secara politik, Ismail Suko unggul suara dari Imam Munandar.

Karena di desak dan dipaksa terus untuk mundur oleh pemerintah pusat, akhirnya Ismail Suko terpaksa mundur, dan Imam Munandar dilantik menjadi Gubernur Riau untuk yang kedua kalinya saat itu.

Namun sungguh pun demikian, kekecewaannya tidak terlalu lama, karena beberapa tahun kemudian anak perempuannya yang bernama Septina Primawati, yang mewarisi sifat kepemimpinan yang dimilikinya, akhirnya menjadi isteri dari Rusli Zainal Gubernur Riau yang menjabat sekarang. Ismail Suko meninggal pada tanggal 16 Mei 2011.



5. Muchtar Ahmad

Muchtar Ahmad lahir di Muara Rumbai, Pasir Pengaraian, pada tanggal 9 September 1945. Muchtar yang dilahirkan dari hasil pernikahan Latifah dengan Ahmad Syukri. Keluarga Ahmad hidup dengan sederhana dan tergolong keluarga miskin di Pasir Pengaraian. Bahkan, Ayah Syukri pada saat itu sudah tiada (meninggal)

Ibu Muchtar yang merupakan dari keluarga terpandang karena dianggap mempunyai wawasan keilmuan yang luas dan sebagai tetua kampung. Kakeknya H. Syukur pernah menetap di Mekkah selama 10 tahun, belajar di sana dan membawa ajaran dakwah ke kampungnya. H. Syukur adalah tokoh penting dalam pengembangan mengembangkan Islam di Muara Rumbai.

Sehingga kecil Ahmad sudah bekerja keras untuk menghidupi keluarganya. Misalnya meratakan jalan antara Pasir Pengaraian dan Muara Rumbai. Pernah mencangkul jalan sepanjang hari, hanya di gaji Rp 3,- per pekan. Memang pada waktu itu, daerah atau tempat tinggal Ahmad merupakan jalur lewatnya para Pedagang Sumatera Barat yang melintas. Itulah dimanfaatkan Ahmad untuk membantu

para pedagang membuat tempat berteduh, membuat dangau untuk para pedagang itu. Kedekatannya dengan para pedagang membuat Ahmad mendapatkan untung ketika disuruh menyiapkan makanan untuk para pedagang itu.

Pendidikan dasar Muchtar di Sekolah Dasar (SD) Muara Rumbai. Sekarang dikenal sebagai SD 01 Rambah Hilir. Pada saat Muchtar masuk masa Sekolah Dasar (SD). Ia masih melakukan “ritual rutin” mendapat hukuman karena terlambat datang ke sekolah. Akibat, Ia harus bangun dini hari untuk bekerja. Ini menyebabkan Sang Pionir harus mengantuk saat belajar di kelas. Namun, Sang Pionir tetap menjadi siswa rajin, berprestasi, menjawab kuis sebelum pulang. Ya, bisa dibilang Muchtar menonjol dalam penguasaan materi pelajaran. Ia juga siswa yang satu satunya lulus dari 36 siswa yang mengikuti ujian akhir.

Muchtar pada masa kecil suka tantangan terkhusus itu berbau pelajaran, misal diantara rekan-rekan masa kecilnya Muchtar ikut Pendidikan Madrasah Islamiyah (semacam MDA atau PDTA zaman sekarang). Memang pada kelas ini cukup dibilang susah dan membosankan oleh teman-temannya saat itu. Namun, Muchtar dengan semangat mengikut aktifitas tersebut. Serta, menghindarkan beban merawat dan menyiram tanaman, setelah rutinitas SD, menjahit, dan lainnya.

Sering bertemu dengan tokoh-tokoh agama membuat Muchtar berminat dalam bidang belajar agama, seperti belajar kealiman, dan penguasaan ilmu agama. Sebutlah Ustadz Saifuddin yang mengajar di Madrasah Islamiyah. Setelah lulus SD, ia melanjutkan pendidikan di SMP Pasir Pengaraian. Jarak yang harus ditempuh 17

kilometer menggunakan sepeda. Di Pasir Pengaraian Sang Pionir juga bekerja menumbuk padi yang mana hasilnya akan di bawa ke Muara Rumbai setiap akhir pekan.

Pada masa SMP Muchtar dikenal sebagai siswa yang patuh dan taat terhadap setiap peraturan. Dimana pada saat itu, guru yang terbatas sehingga tidak memungkinkan untuk setiap guru mengajar dalam satu tempat atau kelas. Para guru berpindah-pindah kelas sehingga ini membuat tidak kondusif untuk belajar. Sehingga salah satu guru akan memberikan tugas untuk Muchtar agar mencatat setiap siswa yang tidak mematuhi peraturan guru yang sudah dibuat. Muchtar yang ditugaskan pun mengikuti perintah dengan baik, sehingga ketika para siswa yang namanya tercatat dan mendapat hukuman bingung, kenapa bisa guru tahu kelakuan mereka. Lama-kelamaan siswa yang tercatat tahu ini adalah ulah Muchtar. Pada ketika itulah Muchtar dibenci. Namun, ada juga yang malah hormat dan segan pada Muchtar.

Pada masa SMP, Muchtar menjadi seorang pelawak dan sering mengisi acara di sekolah ataupun pada saat sekolah ada kegiatan. Namun, ia sering mendapat juara baik tingkat sekolah atau MTQ tingkat Kenegerian (Desa). Tamat SMP di Pasir Pengaraian, Muchtar melanjutkan pendidikan di SMA Negeri Pekanbaru (sekarang SMAN 1 Pekanbaru). Ia harus menempuh jarak 200 km dari Muara Rumbai menuju SMAN Pekanbaru dengan menggunakan sepeda. Membutuhkan waktu 14 jam untuk jarak 200 km tersebut. Pada saat SMA, Muchtar aktif menjadi penulis. Berawal dari tugas mengarang yang diberikan guru Rumzi. Ia menulis

tentang kebudayaan menikah suku Bonai. Tulisan ini membuat guru Rumzi kagum akan cerita yang ditulisnya.

Muchtar juga menjadi kader Melati Muhammadiyah yaitu Organisasi Ikatan Pelajar Muhhamadiyah (IPM). Ketika menjelang akhir masa SMA. Di mana gejolak saat itu krisis ekonomi serta pergolakan Parta Komunis Indonesia (PKI) membuat Muchtar harus memakan ubi singkong atau ubi sayur yang di campur nasi atau bulgur semacam beras jagung untuk mempertahankan hidupnya di kota rantau. Kesulitan dan krisis itu bisa dijalaninya.

Tamat SMA, Muchtar ingin melanjutkan ke Perguruan Tinggi dengan mengambil Jurusan Arsitek atau Dokter. Impian di Jurusan Arsitek pupus karena keluarga yang tidak setuju Muchtar ke ITB (Bandung) karena hanya ITB yang ada jurusan arsitek. Dengan alasan stigma disana negatif. Oleh karenanya, disarankan untuk kuliah di Universitas Andalas mengambil Jurusan Kedokteran. Lulus dengan predikat cadangan, atau mau lulus dengan cara membayar, tapi Muchtar menolak itu. Akhirnya, Ia pun mengambil kuliah di Universitas Riau Fakultas Perikanan tahun 1964 setelah dua tahun Universitas Riau berdiri (1962).

Sang pionir sangat aktif dalam gerakan di Masa Revolusi, menjadi Resime Mahasiswa (Menwa). Ia juga aktif dalam kegiatan organisasi di luar kampus, seperti GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia), Gerakan Nelayan Marhaenis. Namun tidak bertahan lama, karena ada indikasi untuk menyerang HMI (Himpunan Mahasiswa Islam).

Pada masa-masa itulah, Muchtar mendapat tawaran beasiswa ke Jepang. Ia pun berangkat ke Jepang pada 4 April 1967. Sebelum itu, Ia harus menimba pembelajaran perdana di Universitas Chiba yang untuk mempersiapkan pemberlajaran sesungguhnya di Universitas Tokyo. Setahun mempersiapkan di Universitas Chiba, pada April 1968 Muchtar dan kawan-kawan melanjutkan perkuliahan di Tokyo University of Fisheries (Universitas Perikanan Tokyo).

Pada tahun 1972, Muchtar Ahmad menyelesaikan kuliah S1-nya di Universitas Perikanan Tokyo. Namun, aksi demo yang terjadi di Tokyo membuat kondisi yang tidak kondusif untuk melanjutkan S2 sehingga Muchtar melanjutkan S2 di Universitas Nagasaki Fakultas Perikanan, Jurusan Teknologi Penangkapan Ikan. Jenjang pendidikan S2 ini diselesaikan pada tahun 1974. Ia pun kembali ke tanah air dan mulai mengajar di Universitas Riau.

Muchtar melanjutkan S3-nya di Universitas Tokyo pada April 1978 dengan Jurusan Sumber Daya Biologi Laut. Tiga tahun kemudian menyelesaikan S3-nya pada Oktober 1980 ia dinyatakan lulus. Namun, karena ada perbaikan barulah pada Maret 1981 Ia wisuda S3. Sepulang dari pendidikannya, Muchtar berpindah-pindah kampus, mulai dari Univeristas Bung Hatta di Padang, dan UIR. Ketika rekannya M. Diah akan mencalonkan diri menjadi Rektor Universitas Riau, ia meminta Muchtar kembali ke UNRI.

Pada saat menjadi Purek 1 bidang Akademik di UNRI Muchtar mempunyai terobosan, pertama membuka program PBUD (Penelusuran Bibit Unggul Daerah). Kedua, berinisiatif membuka Pusat Kajian Melayu. Ketiga, berinisiatif membuka penerbit sendiri. Keempat, menghidupkan kembali lembaga

penelitian di Unri. Kelima, menghitung efesiensi ruang kelas. Kelima terobosannya ini mengantarnya menjabat sebagai rektor UNRI.

Muchtar memiliki kemampuan dalam penelitian di perairan atau laut. Usai menamatkan S3-nya, ia mendapat dana dari Swedia untuk melakukan penelitian pada rawa-rawa. Ia memanfaatkan momen tersebut untuk melakukan penelitian yang dikenal sebagai *Integrated Farming* di rawa-rawa, yang memadukan perikanan, pertanian, dan peternakan. Sistem ini diterapkan di Kulim. Cukup sukses dan banyak dilakukan oleh masyarakat.



6. OK Nizami Jamil

Orang Kaya Nizami Jamil atau lebih dikenal dengan nama OK Nizami Jamil lahir di Siak Sri Indrapura, Kesultanan Siak Sri Indrapura, 21 Desember 1936; adalah budayawan, sastrawan, dan mantan ketua MKA (Majelis Kerapatan Adat) Lembaga Adat Melayu Riau.

Kedekatan OK Nizami dengan adat Melayu Riau tumbuh sejak dalam kandungan bunda. Ayahnya, Orang Kaya Muhammad Djamil, sekretaris pribadi Sultan Syarif Kasim II di Kesultanan Siak Sri Indrapura. Ibundanya, Encik Mariah adalah dayang-dayang yang juga diasuh dalam adat istiadat istana. OK Nizami kecil tumbuh di lingkungan istana. Sejak kanak-kanak, penglihatan dan pendengarannya akrab dengan tarian tradisi Melayu seperti tarian Zapin dan teater Mak Yong, yang setiap malam minggu digelar di istana. Anak bungsu dari 15 bersaudara ini juga telah menari dan melukis potret pahlawan-pahlawan nasional sejak kelas 2 SD. Saat orangtuanya mengirim OK Nizami ke SMP Kurai di Bukit Tinggi, remaja ini mendalami

kebudayaan Minangkabau dan diangkat menjadi Ketua Kesenian Persatuan Siswa Minangkabau (PSM). Ia kembali ke Riau saat terjadi pemberontakan PRRI.

Dalam suasana diawasi CPM PRRI, yang saat itu memiliki kekuatan besar di Riau, strategi berkesenian menjadi pilihan yang dirasa tepat untuk tetap mendukung persatuan NKRI. Di rumah orangtuanya di Jalan Jawa 14 Pekanbaru, OK Nizami mengundang teman-temannya. Mereka berlatih tari Serampang 12, Mak Inang Pulau Kampai, Tanjong Katong, Zapin, dan tari Joget. Para penarinya terdiri atas pemuda-pemudi yang berjuang untuk Provinsi Riau. Saat Riau bebas dari pengaruh PRRI dan sepenuhnya kembali ke NKRI (1958), para penari ini lulus SMA.

Meskipun ayahnya mengharapkan OK Nizami melanjutkan ke Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN) di Malang, anak laki-laki satu-satunya ini malah memilih melanjutkan ke Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) di Yogyakarta. Di samping membuat spanduk, poster, baleho dan pameran seni rupa, di Kota Gudeg ini ia membuka kelas tari-tari Melayu dan terus mengembangkan karya perdananya, tari Persembahan. Di kemudian hari (2009), ketika ia menjadi pediri Lembaga Warisan Budaya Melayu Riau, tarian ini dibakukan. Sejarah, filosois dan tata gerak tari ini ia tulis dan diterbitkan dalam buku Pembakuan Tari Persembahan.

Usai kuliah, OK Nizami kembali ke Pekanbaru dan menjadi guru gambar dan reklame di beberapa sekolah menengah. Ia pernah menjadi wakil kepala sekolah di SGA (Sekolah Guru Atas) Hang Tuah. Ia pernah menyelenggarakan pameran seni rupa di garasi rumah

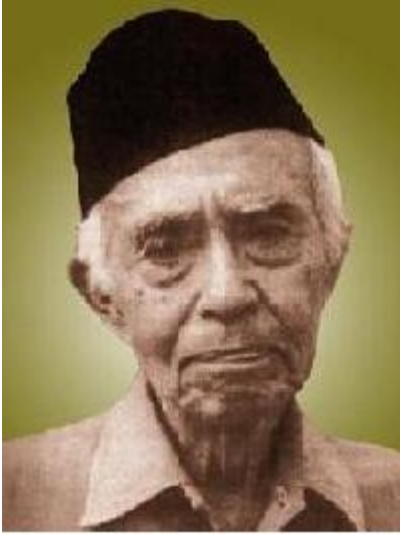
orangtuanya. Di pameran itu pula untuk pertama kali lukisannya dipamerkan di Pekanbaru bersama pelukis kawakan, antara lain, pelukis naturalis Bahir Louis dan Tenas Effendy. Berkat pameran karyanya itu ia dipanggil untuk menjadi pegawai negeri di bidang kesenian. Sejak 1962, berbagai jabatan ia jalani, seperti menjadi Kepala Kantor Pembinaan Kesenian Perwakilan Departemen P & K Provinsi Riau, Kepala Kanwil Dikbud Provinsi Riau, dan terakhir menjabat sebagai anggota DPRD Provinsi Riau.

Dalam rentang waktu itu beberapa upaya untuk melestarikan budaya Melayu Riau dilakukannya. Bersama Tenas Effendy, Toga Hutabarat dan A Sulaiman Syafei, OK Nizami Jamil membentuk Badan Pembinaan Kesenian Daerah yang dapat menggalang dana sendiri. Badan ini menghasilkan karya antara lain orkes simfoni yang dimainkan 80 pemusik Riau, penulisan Sejarah Cerita Rakyat Riau, Selayang Pandang Antrologi Riau, dan Sejarah Tenun Siak. Mereka juga menciptakan Tari Melayu Riau yang diambil dari tari Zapin, Lenggang Patah 9, gerak Mak Inang, gerak Joget dan gerak Silat Pangean, Silat Pedang, dan gerak suku agama asli seperti Olang-olang, Serunting Melayang dan Bulian dalam upacara perbomohan. Ia juga membuat program untuk memberikan pelatihan tari Persembahan kepada guru-guru SMP dan SMA, baik yang ada di Riau daratan maupun di pelosok Riau kepulauan.

Bersama rekan-rekannya, ia juga mendirikan Lembaga Warisan Budaya Melayu Riau. Di samping menciptakan banyak tari langgam Melayu, OK Nizami juga sudah menulis sekitar 25 buku mengenai sejarah dan kebudayaan Melayu Riau. Di antara karya-karya tersebut antara lain:

1. Sejarah Kerajaan Siak
2. Negeri Siak Tanah Kelahiranku. *Autobiografi*
3. Istana Asserayah Hasyimiah
4. Bab Al-Qawa'id Transliterisasi dan Analisa
5. Sultan Syarif Kasim II
6. Tahtaku untuk Negeriku Indonesia.

Pada tahun 2017, OK Nizami Jamil menerima menerima anugerah kehormatan Satyalancana Kebudayaan dari Presiden Republik Indonesia Joko Widodo.



7. Soesman Hs

Soeman Hasibuan lahir pada tahun 1904 di Bengkalis, Riau. Ayahnya, Wahid Hasibuan, dan ibunya, Turumun Lubis, lahir di Kotanopan (yang sekarang merupakan bagian dari Mandailing Natal), namun berpindah ke Bengkalis setelah pernikahan untuk menghindari konflik antara keluarga Hasibuan dan sebuah klan rival. Dalam sebuah wawancara 1989, Soeman menyatakan bahwa ia tidak tahu menahu sumber konflik tersebut, namun ia menduga bahwa ayahnya, yang merupakan keturunan dari seorang raja Mandailing, merasa seolah-olah kurang dihormati.

Di Bengkalis, Wahid dan Turumun menanam nanas dan kelapa. Wahid juga mengajarkan ngaji, yang membuatnya meraih pemasukan dari keluarga Muslim. Karena ayahnya mengajar di rumahnya, Soeman mulai belajar ngaji pada usia muda. Selain itu, ia juga mendengar

cerita-cerita kejahatan yang terjadi di kota-kota besar seperti Singapura dari para pedagang yang mengunjungi Wahid. Pada 1913, Soeman masuk sebuah sekolah Melayu lokal, dimana guru-gurunya mendorongnya untuk membaca. Soemana membaca sejumlah buku karya pengarang Melayu dan Eropa dari perpustakaan sekolah sebelum ia lulus pada 1918.

Bercita-cita menjadi guru, Soeman berupaya masuk kursus untuk menjadi guru potensial di Medan, Sumatra Utara, setelah lulus. Setelah ia masuk kursus, ia menjalani dua tahun belajar di kota tersebut.

Salah satu gurunya adalah Mohammad Kasim. Di luar kelas, Soeman menyimak cerita-cerita Kasim tentang para pengarang dan proses penulisan kreatif; hal tersebut membuatnya ingin menjadi penulis. Setelah dua tahun di Medan, Soeman melanjutkan pendidikan ke sebuah sekolah normal di Langsa, Aceh, dimana ia singgah selama 1923. Ia mulai bekerja sebagai guru bahasa Melayu setelah menyelesaikan sekolah normal pada 1923, mula-mula di Siak Sri Indrapura, Riau, kemudian di Pasir Pengaraian, Rokan Hulu, Riau. Di sana, ia bertemu dengan calon istrinya, Siti Hasnah.

Setelah lulus, Soeman menemukan pekerjaan di HIS Siak Sri Indrapura, sebuah sekolah berbahasa Belanda untuk murid-murid pribumi di Siak Sri Indrapura, Riau. Soeman bekerja sebagai guru bahasa Melayu di sana selama tujuh tahun sampai 1930, ketika ia bertemu dengan seorang guru muda dari Jawa yang terlibat dalam gerakan nasionalis. Soeman dan beberapa guru mulai bergabung dengannya untuk diskusi dan memainkan lagu “Indonesia Raya”, yang berada di bawah pencekalan dari pemerintah kolonial

Belanda. Saat ketahuan, Soeman dipindahkan ke Pasir Pengaraian, Rokan Hulu, Riau. Meskipun menolak pindah, Soeman masih berada di Pasir Pengaraian sampai pendudukan Jepang di Hindia Belanda pada 1942, Soeman diangkat menjadi kepala. Ia kemudian terlibat dalam politik dengan terpilih pada Shūsangikai, sebuah dewan perwakilan regional yang disponsori Jepang.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, Soeman terpilih pada Komite Nasional Indonesia untuk Pasir Pengaraian yang baru dibentuk, dan kemudian menjadi ketuanya. Pada masa jabatannya, ia menghadapi perselisihan antara bekas staf kolonial yang lebih menginginkan Belanda kembali dan orang-orang yang mendukung kemerdekaan Indonesia; pasukan Belanda kembali ke Jawa, dan konflik fisik terjadi antara pasukan Sekutu dan pasukan republik Indonesia di Surabaya. Pada tahun berikutnya, Soeman terpilih pada Dewan Perwakilan Regional untuk Riau, yang berbasis di Pekanbaru.

Setelah Konferensi Meja Bundar pada 1949, Soeman dipanggil ke Pekanbaru dan diangkat menjadi kepala cabang regional dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tugas utamanya adalah mendirikan kembali dan menyusun kembali sistem pendidikan di Riau setelah tiga tahun pendudukan dan empat tahun revolusi. Laci-laci digunakan untuk kayu bakar, bangunan-bangunan sekolah digunakan sebagai tempat untuk berlindung dari pasukan musuh, dan sebagian besar penduduk tidak dapat menghadiri kelas secara giat. Selain itu, departemen tersebut tidak memiliki dana yang cukup untuk mendukung pembangunan kembali. Pada tiga tahun berikutnya, Soeman memimpin proyek-proyek kerja komunal yang didedikasikan untuk

memulihkan fasilitas pendidikan Riau dan meraih bantuan sukarela dari masyarakat.

Peristiwa tersebut disusul oleh periode pembangunan infrastruktur pendidikan lanjutan. Untuk membantu para guru SD melanjutkan pendidikan mereka, Soeman mengambil gambar dalam pendirian sebuah SMP swasta pada 1953. Pada tahun berikutnya, ia membantu pendirian SMA Setia Dharma, SMA pertama di Riau. Menteri Pendidikan Mohammad Yamin menghadiri acara pembukaannya, dimana Soeman membandingkan situasi di Riau dengan Aceh dan Sumatra Utara dan menyatakan bahwa orang-orang di Riau seolah-olah dianaktirikan. Ia meminta Yamin untuk mengirimkan guru-guru pemerintah untuk mendukung Setia Dharma. Meskipun Yamin keberatan dengan permintaan Soeman dan tidak mengirimkan satu pun guru ke Setia Dharma, ia memerintahkan sebuah SMA negeri dibuka di Riau.

Soeman melanjutkan bekerja untuk mendirikan sekolah-sekolah baru di Riau. Pada akhir 1950an, melihat berkembangnya sekolah-sekolah dari organisasi Kristen, Soeman, dengan bekerja dengan Muslim lainnya di Riau, mulai mendirikan sekolah-sekolah Islam pada tingkat TK, SD, SMP, dan SMA. Pada 1961, Gubernur Riau Kaharuddin Nasution mengundang Soeman dan mengajaknya untuk bergabung dengan Badan Pemerintah Harian dari pemerintah provinsi. Ia dan Yayasan Pendidikan Islam bekerja dengan pemerintah untuk mendirikan Universitas Islam Riau yang diresmikan pada tahun 1962.

Meskipun ia secara resmi pensiun sebagai guru untuk bergabung dengan Badan Pemerintah Harian, dari 1960-an Soeman terlibat dalam beberapa yayasan pendidikan. Ia

menjabat sebagai direktur jenderal Yayasan Lembaga Pendidikan Islam serta ketua badan kepengurusan Setia Dharma, Yayasan Pendidikan Riau, dan Lembaga Sosial Budaya Riau. Ia juga mengutamakan hubungan dengan pemerintah provinsi; pada 1966, ia secara resmi menjadi bagian dari Dewan Perwakilan Regional, dan pada 1976, atas rekomendasi Gubernur Arifin Achmad, ia naik haji atas biaya negara.

Sebagai seorang pengarang, Soeman menulis cerita-cerita yang bertemakan suspens dan humor, menggambarkan fiksi detektif dan petualangan Barat serta sastra Melayu klasik. Karya tulis berbahasa Melayu buatannya, dengan pengucapan yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang Sumatra timur-nya, mudah dibaca dan terhindar dari hal yang bertele-tele secara berlebihan. Soeman menerbitkan novel pertamanya, *Kasih Tak Terlarai*, pada 1929. Karya tersebut disusul oleh *Pertjobaan Setia* pada 1931. Soeman menerbitkan novel lainnya, *Mentjahari Pentjoeri Anak Perawan*, pada 1932. Karya paling populer Soeman adalah novel *Mentjahari Pentjoeri Anak Perawan* (1932). Antara 1932 dan 1938, Soeman menerbitkan dua novel berikutnya, *Kasih Tersesat* (diserialisasikan dalam *Pandji Poestaka* pada 1932) dan *Teboesan Darah* (diterbitkan dalam *Doenia Pengalaman* pada 1939). Novel *Teboesan Darah* menandai kembalinya Sir Joon, yang muncul dalam beberapa cerita detektif lainnya karya pengarang lainnya.^[22] Soeman juga menerbitkan tiga puluh lima cerita pendek dan puisi, yang sebagian besar terdapat di majalah *Pandji Poestaka* namun juga di *Pedoman Masyarakat* dan *Poedjangga Baroe*. Tujuh cerita *Pandji Poestaka* karya Soeman dikompilasikan dalam *Kawan Bergeloet*, bersama dengan lima cerita asli. Dengan kumpulan cerita pendek

tersebut, yang diterbitkan pada 1941, Soeman menjadi salah satu penulis cerita pendek pertama dalam kanon sastra Indonesia. Meskipun dianggap pengarang kecil dari periode *Poedjangga Baroe*, Soeman telah mendapat pengakuan dengan adanya sebuah perpustakaan yang menggunakan namanya dan buku-buku buatannya diajarkan di sekolah-sekolah.

Soeman meninggal di Pekanbaru pada 8 Mei 1999. Ia masih aktif dalam berbagai aspek pendidikan di Riau sampai tahun sebelumnya.



8. Taslim

Nama lengkap Taslim bin Faham, gelar adat Datuk Mokek Intan, dilahirkan di Tanjung Belit, Rokan Hulu, 17 April 1951. Mengenyam pendidikan sampai kelas 5 Sekolah rakyat. Beliau adalah seniman yang menguasai seni bercerita tradisi Koba (Panglimu Awang, Panglimu Nayan, Bujang Jauh, BunguKuali, Siti Jailun, Silindong Bulan), nyanyi (timang onduo, ratok (ratap), tumbai, sicuriang, dikie panjang), musik (dikie borudah, gondang borogong, bansi), serta menguasai pengetahuan mengenai adat istiadat Melayu Rambah/ Sungai Rokan. Beliau juga ,enguasai sejarah lisan dalam kebudayaan Melayu Sungai Rokan. Selain itu, beliau juga ahli berpantun dan berpetatah petitih Melayu.

Publikasinya antara lain:

1. Ensiklopedia *“Trombo Rokan”*, Taslim F. gelar Datuk Mokek Intan & Junaidi Syam, Garasibumy, Pasirpengarayan, 2006
2. *“Cakap dan Caro Nikah Adat Luhak Rambah”*, Taslim F gelar Datuk Mokek Intan, Junaidi Syam, & Yayaan

Sahrudin, Lembaga Adat Melayu Riau Rokan Hulu, Pasirpengarayan, 2011

3. Kontributor materi dalam penyusunan *"Ensiklopedia Budaya Melayu Riau"*, Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau, Pekanbaru, 2012

Prestasi dan penghargaan yang pernah diperolehnya yaitu:

1. Pelatih Seni Koba se-kabupaten Rokan Hulu, 15 - 29 Desember 2003, di Kecamatan Rambah, Rambah Samo, dan Rambah Hilir, diberikan oleh Kepala Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu, 2003
2. Anugerah Seni Tradisional Riau, bidang 'Anugerah Setia Seni Sastra', diberikan oleh Gubernur Riau, Pekanbaru, 2006
3. Buku Pilihan Sagang, diberikan oleh Anugerah Sagang untuk Ensiklopedia *"Trombo Rokan"* di Pekanbaru, 2007
4. Pembinaan dan Pelatihan Musik Tradisional, dari Camat Rambah, 7 Mei 2008
5. Budayawan Teladan se-kabupaten Rokan Hulu, dari Bupati Rokan Hulu, 17 Agustus 2008
6. Narasumber dalam kegiatan; "Sosialisasi Undang-undang No. 43 Th. 2007 tentang perpustakaan", dilaksanakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning, Pesirpengarayan, 2010
7. Narasumber Sejarah Rokan Hulu, dalam Kemah Budaya, ditaja oleh HIMAROHU RIAU (Himpunan Mahasiswa Rokan Hulu Riau), 31 Januari - 2 Februari 2014, Daludalu, Tambusai, Rokan Hulu.

8. Juara I Festival Budaya Daerah, kategori Zikir Burdah, atas nama grup Nur Al Hidayah, Pasirpengarayan 2005
9. Juara I Festival Gondang Borogong, atas nama grup Gondang Borogong Desa Rambah Tengah Utara, Pasirpengarayan 2007
10. Juara I Festival Gondang Borogong, atas nama grup Gondang Borogong Desa Rambah Tengah Utara, Pasirpengarayan 2009
11. Juara I Festival Budaya Daerah, kategori Zikir Burdah, atas nama grup Nur Al Hidayah, Pasirpengarayan 2010
12. Juara II Festival Budaya Daerah, kategori Zikir Burdah, atas nama grup Nur Al Hidayah, Pasirpengarayan 2012
13. Juara I Festival Budaya Daerah, kategori Zikir Burdah, atas nama grup Nur Al Hidayah, Pasirpengarayan 2013
14. Pada tahun 2014 mendapat anugerah Maestro Seni Tradisi dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata karena aktivitasnya dalam pelestarian seni tradisi.

Beliau juga terlibat dalam kegiatan akademik sebagai informan penelitian antara lain:

1. Menjadi subjek penelitian koba Panglimu Awang oleh Will Derks, menghasilkan buku *"The Feast of Storytelling, On Malay oral Tradition"*, 1994
2. Subjek karya tulis skripsi oleh Junaidi Syam untuk menyelesaikan studi S1 Fakultas Seni Rupa, Jurusan Diskomvis di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dengan judul *"Perancangan Komik Gaya Melayu Untuk Mengangkat Nilai-Nilai Sastra Lisan Melayu (Koba Panglima Awang)"*, 2003
3. Subjek karya tulis Tesis oleh Junaidi Syam untuk menyelesaikan studi S2 Fakultas Ilmu Budaya Jurusan

Antropologi di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, dengan judul *"Menelusuri Kreatifitas Dalam Koba Panglimu Awang; aspek pagelaran, peristiwa, suara, dan mitisisme"*, 2013

Aktivitas dalam kebudayaan antara lain:

1. Membina Grup Dikie Burdah Nur Islami 1992 - sekarang, Kubu Manggis.
2. Membina Grup Dikie Burdah Nur Al Hidayah 1998 - sekarang, Kampung Padang.
3. Membina Grup Dikie Panjang 1987 – sekarang.
4. Membina Grup Gondang Borogong Timang Anak Rambah, 1999 – sekarang.
5. Membina Grup Timang Bokoba Sastra Lisan Koba, Ratok, Tumbai, dan Timang, 2002 – sekarang.
6. Melatih Grup Dikie Burdah sebanyak 31 grup di Desa Rambah Tengah Utara, Desa Rambah Tengah Hilir, Kelurahan Pasirpengarayan, Desa Muara Pawan, Desa Kaiti, dan Desa Koto Tinggi 1986 – sekarang.
7. Guru mengaji Alquran di Tanjung Pauh, 1967 – 1970.
8. Guru mengaji di Kubu Manggis 1989 – 1995.
9. Menjadi datuk adat bergelar Sutan Mudo dalam Suku Bonuo, 1987 – 1991.
10. Menjabat Datuk Mogeek Intan dalam Suku Bonuo, 1991 – sekarang.
11. Sejak 2003 hingga sekarang aktif melakukan pendataan khazanah budaya Melayu terkait aspek bahasa, seni, sejarah, adat, pranata sosial tradisi Melayu dll. Pernah melakukan penelitian kebudayaan di sepanjang Sungai Rokan, Rao-Pasaman, Inderagiri, Jambi, Kampar dll sejak 2004 – sekarang.

12. Aktif melantunkan koba dalam perhelatan nikah kawin, kenduri adat, dan undangan-undangan khusus baik di Kabupaten Rokan Hulu hingga ke luar daerah
13. Menjadi nara sumber bagi berbagai penataran adat di kabupaten Rokan Hulu.



Berkoba



9. Tenas Effendy

Tengku Nasyaruddin Effendy atau lebih dikenal dengan nama Tenas Effendy, lahir di Kuala Panduk, Pelalawan, pada tanggal 9 November 1936. Beliau adalah budayawan dan sastrawan dari Riau. Karyakaryanya beragam dari karya sastra, seni rupa, dan berbagai karta tulis tentang kebudayaan yang terbit dalam bentuk buku, artikel dalam jurnal ilmiah, maupun makalan-makalah untuk simposium, lokakarya, diskusi, dan seminar mengenai Melayu dan kemelayuan di Alam Melayu seperti Indonesia maupun di negara-negara serumpun (Malaysia, Brunei, Singapura, Thailand, Philipina, hingga Madagaskar). Tenas Effendy sangat menjunjung tinggi dan amat peduli dengan kemajuan dan perkembangan kebudayaan Melayu.

Penguasaannya tentang makna filosofis yang terkandung dalam benda-benda budaya dipelajarinya secara otodidak sejak kecil. Ayahnya, Tengku Sayed Umar

Muhammad adalah sekretaris Sultan Hasyim dari Kerajaan Pelalawan. Sejak kecil ia sudah terbiasa hidup dalam lingkungan budaya Melayu yang kental serta adat istiadat istana yang begitu kuat. Kondisi ini telah mendorongnya untuk belajar memahami dan kemudian menulis tentang kebudayaan Melayu. Ia memulai dari menulis kembali pantun-pantun, Petata-petitih, Ungkapan, Syair, Gurindam, dan segala macam yang berkenaan dengan kebudayaan Melayu.

Tenas Effendy pertama kali menulis tentang kebudayaan pada tahun 1952. Pada saat itu ia masih belajar di sebuah perguruan di Bengkalis. Ketertarikan dan minatnya terhadap kebudayaan Melayu tidak terlepas dari keluarganya yang mencintai adat istiadat Melayu, neneknya adalah seorang pembaca syair yang terkenal pada masanya. Selain pandai membaca syair, neneknya juga pandai dalam menenun, menekat pakaian-pakaian tradisional kerajaan Melayu di Pelalawan.

Sejak masa kanak-kanak Tenas Effendy sudah akrab dengan adat istiadat Melayu, sudah menjalani adab dan etika Melayu dalam kehidupan sehari-hari, maka ada semacam kekhawatiran ketika ia melihat, begitu banyak nilai luhur tata pergaulan Melayu sudah tidak lagi diperhatikan masyarakat. Menyadari hal tersebut, ia berusaha mencatat, mengumpulkan kembali, menghimpun melakukan kajian-kajian dan membuat penelitian tentang kebudayaan Melayu dalam bentuk apa saja.

Menyadari bahwa kekayaan khazanah kebudayaan Melayu begitu berlimpah dan masih terlalu banyak yang belum dapat dikumpulkannya, ia mendirikan Tenas Effendy Foundation, sebuah lembaga yang berusaha memberi

bantuan pada para peneliti atau siapapun yang berminat melakukan penelitian terhadap berbagai aspek kebudayaan Melayu. Hasil usahanya dalam rentang waktu tersebut, antara lain, setumpuk buku yang diterbitkan di dalam dan luar negeri. Sampai kini, Tenas sedikitnya telah menulis 70-an buku dan ratusan makalah yang dibawakan dalam berbagai pertemuan budaya di dalam dan di luar negeri, seperti Belanda, Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, Thailand adalah beberapa negara yang kerap mengundangnya untuk berceramah disana. Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, mengundangnya sebagai penulis tamu.

Sejumlah bukunya, juga diterbitkan Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia. Mengingat buku-buku yang ditulis Tenas Effendy menyentuh berbagai aspek kebudayaan Melayu, maka dari 70-an buku yang dihasilkannya itu, hampir separuhnya digunakan sebagai semacam buku pegangan, baik untuk kalangan pelajar dan mahasiswa, maupun untuk masyarakat umum sebagai bahan pendidikan dan tata pergaulan dalam keluarga. Bahkan, sebagian besar Pemda Kabupaten di Provinsi Riau dan Kepulauan Riau, menempatkan buku-buku yang ditulis Tenas Effendy sebagai semacam buku wajib untuk para pegawai Pemda.

Ia tidak sekadar ditempatkan sebagai budayawan yang mumpuni, tokoh adat yang kharismatik, tetapi juga kerap mengundangnya dalam kaitannya dengan kebijakan yang akan disusun dan dijalankan pemda. Tidak jarang pula, Tenas terpaksa harus menyelesaikan persoalan-persoalan kemasyarakatan. Sebagai tokoh masyarakat, Pak Tenas panggilan akrabnya terlibat pula dalam berbagai aktivitas organisasi kemasyarakatan, baik sebagai ketua, penasihat,

maupun pengurus. Yang dilakukan Tenas Effendy tidak sekadar mengumpulkan dan mendokumentasikan segala yang berkaitan dengan khazanah kesusastraan Melayu tapi juga memunculkan kesadaran bahwa kesusastraan adalah salah satu bagian dari sebuah mesin raksasa yang bernama kebudayaan. Sambil mencoba menafsirkan dan memaknai kandungan filosofis di balik khazanah kesusastraan Melayu, ia juga menerjemahkan dan membuka tabir makna berbagai benda budaya.

Tenas sendiri aktif berorganisasi, antara lain menjadi Ketua Lembaga Adat Melayu Riau (2000–2005), Ketua Dewan Pembina Lembaga Adat Pelalawan (sejak 2000 hingga meninggal), Pembina Lembaga Adat Petalangan (sejak 1982 hingga meninggal), Penasihat Paguyuban Masyarakat Riau (sejak 2001–meninggal). Tenas Effendy meninggal pada tanggal 28 Februari 2015 di usia 78 tahun di Pekanbaru, Riau.

Beberapa karya yang diterbitkan dalam bentuk buku yaitu:

1. Upacara Tepung Tawar (1968),
2. Lancang Kuning dalam Mitos Melayu Riau (1970),
3. Seni Ukir Daerah Riau (1970),
4. Tenunan Siak (1971),
5. Kesenian Riau (1971),
6. Hulubalang Canang (1972)
7. Raja Indra Pahlawan (1972),
8. Datuk Pawang Perkasa (1973),
9. Tak Melayu Hilang di Bumi, (1980),
10. Lintasan Sejarah Kerajaan Siak, (1981),

11. Hang Nadim, (1982),
12. Upacara Mandi Air Jejak Tanah Petalangan, (1984),
13. Ragam Pantun Melayu, (1985),
14. Nyanyian Budak dalam Kehidupan Orang Melayu, (1986),
15. Cerita-cerita Rakyat Daerah Riau, (1987),
16. Bujang Si Undang, (1988),
17. Persebatian Melayu, (1989),
18. Kelakar Dalam Pantun Melayu, (1990)

Prestasinya antara lain:

1. Juara 1 Mengarang Puisi Pada Pekan Festival Karya Budaya Dana Irian Jaya, (1962),
2. Juara 1 Pementasan Drama Klasik Pada Pementasan Drama Klasik Festival Dana Irian Jaya, (1962),
3. Budayawan Pilihan Sagang (1997),
4. Tokoh Masyarakat Terbaik Riau 2002 versi Tabloid Intermezo Award (2002),
5. Penghargaan Madya Badan Narkotika Nasional, Jakarta (2003),
6. Anugerah Seniman dan Budayawan Riau Pilihan Lisendra Dua Terbilang (LDT)-UIR (2004),
7. Anugerah Gelar Sri Budaya Junjungan Negeri, Bengkalis, (2004),
8. Tokoh Budayawan Riau Terfavorit (2005),
9. Anugerah Budaya; Wali kota Pekanbaru, (2005),
10. Tokoh Pemimpin Adat Melayu Serumpun, (2005),

11. Doktor Persuratan dari Universitas Kebangsaan Malaysia, (2005),
12. Penghargaan dari Persatuan Mahasiswa Riau Malaysia, (2005),
13. Anugerah Akademi Jakarta (2006),
14. Anugerah Sagang untuk kategori Budayawan Terbaik Sagang (2007)



10. UU Hamidy

UU Hamidy lahir di Siberakun, Kuantan Singingi, pada tanggal 17 November 1943. UU Hamidy meraih gelar sarjana pendidikan bidang Bahasa dan Sastra dari IKIP Malang pada tahun 1970. Mulai 1971 UU Hamidy bekerja sebagai tenaga edukatif pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Uनेवrsitas Riau.

Sepanjang karirnya di dunia tulis-menulis, UU Hamidy menerbitkan sedikitnya 50 judul buku. Sebagian besar karyanya bertemakan tentang kajian kebudayaan Melayu, kesusastraan, dan pengembangan budaya Melayu yang bermartabat.

Pada tahun 1978-1979, UU Hamidy memperdalam study tentang Kebudayaan Melayu pada *Jabatan Pengajian Melayu Universiti Malaya* Kuala Lumpur. Ia meraih gelar Master of Arts dengan tesis berjudul *Randai Dalam Kehidupan Masyarakat Melayu Riau* (1980).

Tulisan UU Hamidy banyak tersebar di dalam dan di luar negeri. Ia juga pernah bergiat mengisi rubrik sastra di Harian Riau Pos. Pemikiran UU Hamidy sering berazaskan kepada penciptaan azam Melayu dan tamadun pemikiran Melayu yang dinamis dan prinsipil.

UU Hamidy juga memberikan perhatian dan kajian penting terhadap bahasa Indonesia, khususnya pemikiran dan kajiannya tentang sumbangan bahasa Melayu Riau kepada bahasa dan bangsa Indonesia. UU Hamidy mengupas latar belakang permasalahan tersebut di dalam bukunya yang berjudul *Riau sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu* (2003).

Semasa kecilnya UU Hamidy sering merenungkan sifat-sifat alam yang pernah dijelajahnya di sekitar desa tempat tinggalnya. Dari situ, Ia pun menulis memoarnya dalam sebuah buku yang berjudul *Rahasia Penciptaan* (2005).

Buku karya UU Hamidy sering dijadikan referensi bagi penulis yang akan mengupas seluk beluk tentang kebudayaan Melayu Riau. Bahkan tidak jarang para penulis saat akan menulis “jalur” dan “pacu jalur” di Kuantan Singingi memilih tulisan UU Hamidy sebagai referensi.

Sebagian di antara karya-karya UU Hamidy yaitu:

1. *Peranan Cerita Rakyat Aceh* dalam buku Segi-segi Sosial Masyarakat Aceh, oleh Alfian (ed.) LP3ES, Jakarta, 1977.
2. *Kebijakan Mempergunakan Hikayat di Aceh* dalam buku Sejarah Masuknya Islam di Indonesia oleh A. Hasjmy, PT. Alma'arif, Bandung, 1981.

3. *Riau sebagai pusat bahasa dan Kebudayaan Melayu*, Bumi Pustaka, Pekanbaru, Cetakan I 1981, cetakan II 1982, dan ke III 1987.
4. *Sikap Orang Melayu terhadap Tradisinya Riau*, Bumi Pustaka, Pekanbaru, cetakan I 1981, cetakan II 1982.
5. *Pengarang Melayu di Riau dan Abdullah Munsyi*, Pusat Pembinaan Bahasa, Jakarta, 1981.
6. *Agama dan Kehidupan dalam Cerita Rakyat*, Bumi pustaka, Pekanbaru, 1982.
7. *Kedudukan Kebudayaan Melayu di Riau*, Bumi Pustaka, Pekanbaru, cetakan I 1981, ke II 1982.
8. *Sistem Nilai Masyarakat Pedesaan di Riau*, Bumi Pustaka, Pekanbaru, 1982.
9. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*, Bumi Pustaka, Pekanbaru, 1983.
10. *Tradisi Kepenyairan di Indonesia*, Bumi Pustaka, Pekanbaru, 1984.
11. *Pengantar Kajian Drama*, Bumi, pustaka, pekanbaru, 1984.
12. *Orang Patut (bersama Muchtar Ahmad)* Bumi Pustaka, Pekanbaru, 1984.
13. Sumbangan Cendekiawan Riau terhadap kebudayaan Nasional Indonesia (bersama Hasan Junus) dalam buku *Tradisi Johor Riau*, Dewan Bahasa, Kuala Lumpur, 1985.
14. *Membaca Kehidupan Orang Melayu*, Bumi Pustaka, Pekanbaru, 1986.
15. *Kesenian Jalur di Rantau Kuantan Riau*, Bumi Pustaka, Pekanbaru, 1986.
16. *Dukun Melayu Rantau Kuantan Riau, Melayulogi*, Pekanbaru, 1986, cetakan II 1999.
17. *Rimba Kepungan Sialang*, Balai Pustaka Jakarta, 1987.

PROVINSI BANGKA BELITUNG



1. Tony Wen

Tokoh Tionghoa bernama Tony Wen (Boen Kin To) ini sosoknya cukup menarik. Nama Tony Wen diabadikan sebagai nama jalan yang berlokasi tidak jauh dari Kampung Bintang alias Nai Si Phuk yang merupakan pusat pecinan di kota Pangkalpinang. Tony Wen merupakan sosok pejuang kemerdekaan yang kemudian juga dikenal tokoh dalam bidang pendidikan dan olahraga. Namanya harum dalam persepakbolaan nasional tahun 1950-an dan juga aktif dalam dunia basket Indonesia. Dalam bidang politik, ia pernah menjadi anggota DPR dan anggota Konstituante.

Tony Wen lahir pada tahun 1911 di Sungailiat, Bangka. Sekolah dasar dijalannya di Sungailiat. Kemudian ia melanjutkan pendidikan jenjang SMP dan SMA di Singapura. Setelah lulus SMA, ia melanjutkan studi ke Wu Jiang University, Shanghai, dan kemudian ke Liang Nan University, Guangzhou. Setelah kembali ke Indonesia, ia menjadi guru olahraga di sekolah Pa Hoa. Ia adalah olahragawan serba bisa. Ia pandai bermain basket, sepak bola, tenis, dan renang.

Setelah proklamasi kemerdekaan RI pada tahun 1945, ia pindah ke Solo dan memimpin organisasi Barisan Pemberontak Tionghoa. Organisasi ini membantu menyediakan kebutuhan bahan-bahan untuk para pejuang di Solo. Jadi mereka mengurus logistik dengan melaksanakan barter barang hasil bumi dari daerah kekuasaan Republik dengan barang-barang di daerah kekuasaan Belanda.

Selain itu, ia juga memimpin International Volunteer Brigade (IVB) di sekitar Magelang, Jawa Tengah. Ia memimpin pasukan gabungan dari beragam kebangsaan, seperti Filipina, India, dan Tionghoa yang bersimpati pada keberhasilan kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1948 Republik Indonesia membuka perwakilan di luar negeri, seperti di India, Singapura, Inggris, dan Thailand. Semua itu membutuhkan biaya yang sangat besar sedangkan perdagangan dengan luar negeri praktis terhenti akibat blokade Belanda dari segala jurusan. Usaha mencari dana dilakukan dengan penyelundupan candu ke luar negeri. Dalam keadaan kesulitan uang itu, timbul gagasan Menteri Keuangan Mr A.A. Maramis untuk menyelundupkan dan menjual ke Singapura candu mentah yang dirampas dari Belanda. Pada waktu itu di Jakarta ada kurang lebih 22 ton candu yang berada di bawah kekuasaan RI. Dalam sidang kabinet, gagasan Maramis disetujui. Pemerintah membentuk tim pelaksana. Mukarto Notowidagdo diangkat sebagai koordinator, anggota tim terdiri atas Tony Wen, sebagai pelaksana, Soebeno Sosrosepoetro sebagai pengawas, dan Karkono Kamajaya, sebagai pembantu umum.

Tony kemudian menghubungi Lie Kwet Tjien, Tionghoa peranakan Bangka, yang tahu seluk beluk

perdagangan candu gelap di Singapura. Kemudian Lie menyelusup masuk ke Singapura dan menghubungi pemilik kapal. Lalu mereka mengatur organisasi penyelundupan secara rapi dan sangat rahasia. Pada tanggal 7 Maret 1948 malam, Tony, Soebeno, Karkono, dan Lie Kwet Tjien berangkat dari pantai Popoh, di sebelah selatan Kediri, Jawa Timur dan melalui Selat Lombok menuju ke Singapura. Setelah enam hari enam malam, mereka tiba di pulau Sambu. Di situ mereka pindah kapal dan seluruh muatannya dipindahkan ke kapal lain yang akan menuju ke Singapura. Pada tanggal 13 Maret 1948 mereka tiba di Pelabuhan Singapura.

Setelah penyelundupan melalui laut berhasil, penyelundupan kedua dilakukan dengan pesawat terbang amfibi jenis Catalina yang menggunakan rawa campur darat di selatan Tulungagung sebagai tempat-tempat pendaratan. Penyelundupan melalui udara berhasil membawa dua ton candu ke Singapura. Penyelundupan dengan pesawat terbang amfibi dilakukan berkali kali dan selalu berhasil.

Sosok pejuang dan spion andal yang ada pada dirinya, membuat ia dipercaya oleh Bung Karno untuk memimpin operasi penyelundupan candu ke Singapura yang digunakan untuk membeli senjata bagi tentara Republik Indonesia dan membiayai misi diplomatik Indonesia. Perawakannya gagah ganteng penampilannya rapih, tata bahasanya ramah dan teratur mencerminkan latar orang terpelajar, ditambah dengan kumis ala Errol Flynn bintang film Hollywood tenar, dan senyum murah yang menggiurkan, Tony Wen berupa sosok nasional yang sangat digemari ramai. Ia banyak menyibukkan diri dalam menggalang masyarakat Tionghoa

menunjang kegiatan revolusi dibawah bendera nasionalis bimbingan Bung Karno.

Pada 1952 ia masuk menjadi anggota PNI. Sejak Agustus 1954 sampai Maret 1956, ia diangkat menjadi anggota DPR mewakili PNI dan duduk di Kabinet Interim Demokrasi dan pada tahun 1955 pernah duduk di Kabinet Ali Sastroamidjojo. Tony Wen meninggal dunia karena sakit pada 30 Mei 1963 dan dimakamkan di Menteng Pulo, Jakarta.

Dunia Olahraga

Setelah penyerahan kedaulatan, pada tahun 1950, Tony Wen diangkat menjadi anggota Komite Olimpiade Indonesia (KOI). Sebagai anggota KOI, lagi-lagi Tony melakukan terobosan untuk membela kepentingan kesebelasan nasional Indonesia di Asian Games I di New Delhi.

Pada waktu itu, kompetisi sepakbola di Jakarta masih pada zaman peralihan sehingga di Jakarta ada dua macam kompetisi sepak bola. Ada kompetensi bon Belanda, Voetbalbond Batavia en Omstreken (VBO) dan ada kompetisi bon nasional Indonesia, Voetbalbond Indonesia Jakarta (VIJ). Pada Tahun 1952, kompetisi VBO dan kompetisi VIJ disatukan dan dikelola oleh Persatuan Sepak Bola Indonesia Jakarta (Persija).

Pada tahun 1951, Asian Games 1 diadakan di New Delhi, India. Komite Asian Games 1 menetapkan peraturan bahwa kesebelasan nasional hanya boleh memakai pemain-pemain yang turut berkompetisi pada kompetisi nasional. Kompetisi nasional Indonesia dikelola oleh Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI). VIJ mengikuti kompetisi yang

dikelola oleh PSSI sedangkan VBO adalah kompetisi sepak bola yang diselenggarakan oleh pemerintah Hindia Belanda. VBO bukan anggota PSSI maka banyak pemain terbaik Indonesia di Jakarta yang masih bermain pada kompetisi VBO, seperti pemain-pemain UMS, Chunghua, Hercules, Maesa, Horas, Jong Ambon, dan Bangka Belitung Sporting Association (BBSA) tidak boleh membela kesebelasan nasional Indonesia di Asian Games. Akibatnya kekuatan kesebelasan nasional Indonesia menjadi banyak berkurang.

Saat itu, Tony adalah ketua umum BBSA. Ia bersama Kadir Jusuf (kemudian menjadi kolumnis sepakbola harian Kompas) yang menjabat sebagai Sekretaris Umum BBSA, memanggil rapat pengurus dan berhasil mendapat keputusan aklamasi bahwa BBSA keluar dari kompetisi VBO dan pindah ke kompetisi VIJ. Dengan demikian pemain-pemain terbaik BBSA dapat membela kesebelasan nasional Indonesia di Asian Games 1. Ternyata ada enam pemain BBSA terpilih untuk membela negaranya di Asian Games 1 di New Delhi.



2. Letkol H.AS Hanadjoeddin

Tokoh yang satu ini sangat populer di Belitung karena namanya diabadikan sebagai nama Bandar udara di Tanjungpandan, Kabupaten Belitung. Haji Abdullah Sani Hanandjoeddin lahir 5 Agustus 1910 di Tanjungtikar, Belitung. Ayahnya bernama Djoeddin dan Selamah. Saat kecil, ia diasuh oleh ayah angkatnya H Hasyim.

Sebagai tamatan sekolah rakyat bernama Volk School (kerap disebut De Inlandsche School), ia tergolong pemuda intelek. Tamat dari Volk School tahun 1931, ia berniat untuk mencari kerja. Tapi keinginan itu tak direstui Haji Hasyim. Pak haji ingin Hanan masuk ke sekolah teknik terkenal di Belitung kala itu. Namanya Ambacht School (AC) di Manggar, berjarak 82 Km dari Kota Tanjungpandan.

Hanan tamat AC tahun 1934. Tahun itu Hanan membawa pulang selembar ijazah AC Manggar. Kala itu AC baru menelurkan empat angkatan. Alumninya baru 120 orang. Mereka ahli teknik profesional. Dengan ijazah tamatan teknik mesin, Hanandjoeddin bisa diterima

bekerja di NV GMB, perusahaan penambangan timah Belanda tahun 1934.

Perubahan status dialami Hanan. Ia dipercaya sebagai koordinator para montir di bengkel GMB. Tiap bulan Hanan menerima gaji sebesar 30,50 gulden. Ia lebih leluasa membantu keuangan ibunya di kampung. Tatkala masih berstatus pelajar AC, ia biasa menyisihkan uang sakunya untuk ibu dan dua adiknya di Mempiu. Setelah bekerja di perusahaan tambang timah itu, Hanandjoeddin juga asih bisa sekolah di Madrasah Al Islamiyah di Tanjungpandan untuk memperdalam ilmu agama.

Fase penting dari perjalanan hidup Hanandjoeddin yang akrab dengan panggilan Pak Long adalah tatkala manajemen GMB meminta dirinya bekerja di tambang bauksit di Pulau Bintan, Kepulauan Riau. Rupanya perusahaan Bauxit Syndicate yang dibentuk Belanda pada

Tahun 1925 itu, dianggap tak mampu. Maka konsesi logam itu selanjutnya diberikan kepada GMB. Tahun 1935, GMB membentuk anak perusahaan untuk menambang bauksit. Namanya NV Naamloze Venotschap Indische Bauxit Exploitatie Maatschappij (NIBEM). Pekerja inti NV NIBEM merupakan pegawai terlatih GMB yang didatangkan dari Beliton.

Hanan tahun 1938 pindah ke Pulau Bintan untuk bekerja di penambangan bauksit yang juga dikelola NV GMB. Penambangan bauksit dilakukan di Sungai Kolak (sekarang bernama Kijang). Tahun 1940 saat liburan, ia

pulang ke Belitung dan dijodohkan dengan keponakan H Hasyim bernama Hatimah. Usia Hanan 29 tahun sementara Hatimah baru 17 tahun. Perkawinan mereka tak lama. Hanan kemudian merantau ke Pulau Jawa, tepatnya di Bandung. Di Bandung ia diterima bekerja di perusahaan air minum, Wolter & Co. Ia ditempatkan dibagian pengelolaan pompa dan mesin.

Menariknya di Bandung, Hanan kerap terlibat diskusi dengan pelbagai aktivis politik. Ia tertarik dengan Partai Indonesia Raya (Perindra). Hanan memang sejak awal telah bersimpati pada tokoh Perindra Muhammad Husni Thamrin dalam menggelorakan “Indonesia Berpalemen”. Paham kebangsaan yang dianut Perindra telah tumbuh dalam diri Hanan sejak ia bekerja di GMB, Tanjungpandan, tahun 1937.

Menjelang tentara Jepang masuk ke Hindia Belanda, petugas intel Belanda dari Politieke Inlichtingen Dienst (PID) kian ganas dan menciduk siapapun yang dikira punya hubungan dengan Jepang. Petugas intel PID menangkap tokoh utama Perindra Muhammad Husni Thamrin.

Petugas PID juga sudah lama mencurigai sejumlah anak muda asal Belitung yang tinggal di rumah Pak Surya Kastam di Cibangkang Bandung. Selain Hanan, terdapat tiga pemuda asal Belitung. Mereka kos di rumah Pak Surya itu adalah Muhammad Ibrahim, Abubakar Gani dan Hasan Basri. Muhammad dan Abu tengah adalah pelajar, sedangkan Abubakar sedang mencari kerja di Bandung.

Suatu petang di akhir Desember 1941, Hanan mendapat informasi dari Pak Surya dan isterinya bahwa Muhammad Ibrahim telah 'dicokok' tiga petugas PID. Intel Belanda datang ke rumah Pak Suryawa dan membawa Ibrahim ke markas PID. Tahun 1942, Hanan hijrah ke Malang. Untuk aktivis seperti dirinya, Bandung sudah tidak kondusif lagi. Intel PID sudah beberapa kali mencoba menangkapnya. Tapi selalu gagal. Ini bermula dari kepanikan Pemerintah Hindia Belanda setelah tahu mudahnya tentara Jepang menaklukkan Malaya dan Singapura.

Di Kota Malang ini karir militer Hanan bermula. Ketika seluruh Pulau Jawa jatuh ke tangan tentara Dai Nippon, Jepang memerlukan banyak tenaga pribumi untuk membantu misi perang mereka. Antara lain tenaga teknik untuk memelihara kondisi pesawat terbang Jepang.

Militer Angkatan Darat Jepang (Rikugun) di Jawa Timur telah membentuk dua satuan tempur (Butai) di Malang. Sebuah satuan udara bernama Ozawa Butai bermarkas di Dameyan, kawasan Kertanegara. Satu lagi, di Tomimori Butai yang berkedudukan di Singosari Bugis. Hanan tergiur menjadi anggota Ozawa Butai. Ia langsung diterima karena dianggap sudah berpengalaman kerja. Hanan membawa salinan ijazah sekolah teknik Ambacht dan surat pengalaman kerja di GMB dan NIBEM. Karena memiliki kemampuan lumayan di bidang teknik, Hanan ditempatkan di Tomimori Butai. Pertama kali bekerja sebagai mekanikku (montir atau teknisi) yang membidangi Daini (pesawat pemburu).

Pekan keempat Agustus 1945, Hanandjoeddin mengumpulkan rekan-rekannya. Mereka tak lain para montir eks Ozawa Butai. Dalam pertemuan itu diputuskan membentuk panitia kecil kelompok pemuda teknik penerbangan. Kelompok ini sebagai usaha persiapan membentuk semacam Badan keamanan Rayat Oedara di Malang. Tanggal 28 Agustus Hanan ikut hadir dalam pengukuhan Komite Nasional Indonesia Kota Malang di Balai Kota Malang. Mr Soenarko dipercaya sebagai ketuanya. Sedangkan Ketua badan Keamanan Rakyat (BKR) Malang ditunjuk Imam Soeja'i, seorang mantan Daidanco (Komandan Balatyon PETA).

Sejak itu Hanan bergabung dengan BKR Malang dikomandani Imam Soeja'i. BKR Malang merupakan bagian dari BKR Angkatan Darat. Awal September 1945, BKR Malang ganti nama menjadi Divisi VIII Jawa Timur. Wilayahnya mencakup Malang dan Besuki. Imam Sorja'ie sebagai komandan divisi VIII dengan pangkat jenderal mayor. Lapangan Udara Bugis tanggal 22 September 1945 sepenuhnya penguasaan BKR Divisi VIII Malang.

Sepeninggal balatentara Jepang, terdapat 70 jenis pesawat terparkir di Lapangan Udara Bugis. Ke-70 pesawat itu terdiri dari 25 Cukiu (pesawat latih), sembilan Nishikorem (pesawat latih), 11 Hayabusha (pesawat pemburu), empat Sansyksen (pesawat pemburu), tujuh Guntai (pesawat pembom tukik), tujuh Sakai (pembom tukik) satu Rocojunana (pembom berat dan satu pesawat transport. Semua pesawat itu memerlukan montir dalam jumlah banyak. Maka "Panitia Persiapan Kaum Teknik Penerabangan Indonesia", yang

diketuai Imam Soepeno mengumpulkan anggota eks penerbang Jepang. Selain itu mencari tenaga baru. Awal Oktober 1945, Imam Soepenon, Hanandjoeddin, Kid Darlim dan kawan-kawan lainnya, melakukan propaganda keliling kota. Dari atas mobil bak terbuka mereka menyebar pamflet. Isinya memanggil para pemuda dan anggota teknik segera mendaftarkan diri sebagai anggota penerbang.

Ada 150 pemuda mendaftarkan diri. Semua diminta datang ke gedung Concordia tanggal 10 Oktober 1945. Pada hari itu diresmikan Badan Keamanan Rakyat Oedara (BKRO) Malang. Badan ini merupakan satuan militer yang menjadi bagian dari Divisi VIII. Dalam beberapa minggu kemudian, BKRI ini berubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat Oedara (TKRO). Sedangkan Divisi VIII berubah menjadi TKR Divisi VII Surapati. Perubahan nama itu mengikuti Maklumat Pemerintah Nomor 6. Dalam maklumat bertanggal Jakarta, 5 Oktober 1945 disebutkan, lahirnya TKR merupakan penjelmaan dari BKR.

Berkat kerja keras teknisi Pangkalan Bugis yang tergabung dalam BKR Oedara dalam tempo tak sampai seminggu berhasil memperbaiki empat pesawat. Yaitu Cukiu (TK-001), Cukiu 002 (TK-002), Cukiu 003 (TK-003) dan Cukiu 004 (TK-004). Tapi mereka tidak bisa mengudarakan pesawat itu. Informasi ini diketahui Penglima Divisi VIII Surapati Jenderal Mayor Iman Soeja'i. Tanggal 17 Oktober 1945, Pangkalan Udara Bugis didatangi rombongan Dri Soegiri dari Surabaya. Didampingi Imam Soeja'i dan Residen Malang Syam, ikutserta dua pilot dan seorang montrir

Jepang. Ketiganya orang Jepang itu sudah menggunakan nama Indonesia. Mereka adalah Ali, Atmo (penerbang) dan Amat (montir).

Jabatan militer terakhir H. AS. Hanandjoeddin adalah Komandan Kompi Pasgat di Lanud Palembang, setelah pensiun dari TNI AU, Hanandjoeddin menjabat sebagai Bupati Belitung periode 1967-1972. Sebagai Bupati Belitung, AS. Hanandjoeddin dikenang masyarakat Belitung banyak memberikan kontribusi bagi kemajuan wilayah yang sekarang menjadi bagian dari Propinsi Kepulauan Bangka Belitung.

November 1926. Syafri merupakan anak kedua dari 10 pasangan Abdurrachman dan Muzaimah. Usai menamatkan sekolah Hollansch Chineesesch School (HCS) di Belinyu. Ia mengikuti pendidikan militer Gyugun di Bangka dan sekolah opsir muda di Palembang.

Menariknya dalam perjalanan karir militernya, ia yang berlatarbelakang pendidikan di angkatan darat, pernah juga pindah ke angkatan laut meski kemudian dipindahkan lagi ke angkatan darat. Dengan angkat serman mayor kadet, ia ditempatkan di Batalyon ALRI/ Divisi II Garuda di Palembang. Ia terlibat dalam ertempuran lima hari lima malam di Palembang. Ia juga ikut terlibat dalam perlawanan agresi militer Belanda pertama tahun 1947 dan pemberontaka DII/TII tahun 1950-an.

Tahun 1956, Syafri Rahman sudah menyandang pangkat letnan satu. Karirnya terus melesat, naik pangkat jadi kapten. Pada 1 Juli 1963, pangkatnya naik jadi mayor dengan jabatan Pama Skodam IV/Sriwijaya. Ia kemudian dilantik menjabat Bupati Bangka dan dilantik 17 Juli 1963. Saat menjadi bupati, ia dihadapkan permasalahan terkait keberadaan PN Timah Bangka yang dianggap sangat berkuasa dan hubungan dengan pemerintah Provinsi Sumatra Selatan yang tak harmonis.

Syafri menjabat dalam waktu yang tak lama. Ia tewas dalam kasus tragis yang melibatkan Partai Komunis Indonesia (PKI). Syafri tewas bersama sejumlah orang saat naik kapal menuju Palembang untuk menghadiri undangan pesta pernikahan di sana. Kapal Motor Bea Tjukai bermomor lambung BT-32 yang ditumpangi Syafri terbakar dan tenggelam di Perairan Selat Bangka tanggal 30 Juli 1965.

Kasus ini merupakan sabotase KM BT-32 merupakan sebuah operasi berdarah yang didalangi CC-PKI Bangka.

Dalam kasus ini, Syafri tewas bersama tujuh orang lainnya. Hasil penyelidikan, kapal sengaja dibakar oleh anak buah kapal (ABK) yang dibayar oleh PKI. Para pelaku dijanjikan upah Rp1,5 juta dan sebuah mobil sedan untuk menghabisi Syafri.



4. Tarman Azzam

Nama Tarman Azzam sangat populer dalam jagad dunia wartawan Indonesia. Namanya begitu populer bahkan melegenda. Ia dikenal sebagai mantan Ketua Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Indonesia, organisasi wartawan terbesar di Indonesia selama dua kali periode. Dari zaman orde baru hingga era reformasi ia berkiprah. Tarman Azzam adalah PWI. PWI adalah Tarman Azzam. Anggapan itu sulit terbantahkan.

Tarman lahir di Desa Sangku, Bangka Tengah 11 Desember 1949. Ayahnya bernama Mat Azis dan ibu Zuraidah. Ayahnya bekerja di PT Timah sebagai mandor penebang kayu. Pendidikan formal sekolah rakyat (SR) Tarman tahun 1957 di Pasar Tempilang. Ia melanjutkan SMP dan SMA di Pangkalpinang, yakni SMP 2 dan SMA 1. Saat remaja, ia aktif dalam kegiatan keislaman. Tarman aktif di Persatuan Pelajar Islam (PPI) dan pernah menjabat Ketua Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama (IPNU) cabang Bangka.

Tahun 1969, Tarman hijrah ke Jakarta. Ia sempat frustrasi karena gagal kuliah di Sekolah Tinggi Publisistek Jakarta. Tarman akhirnya kuliah di STIA LAN tahun 1969-1973. Pendidikan S1 Sospol ditamatkan di Universitas

Jabaya. Tahun 1970, ia ikut diklat jurnalistik dan menjadi jalan dirinya masuk ke dunia jurnalistik. Tarman diterima menjadi wartawan harian KAMI tahun 1972. Hebatnya selama 22 tahun, Tarman pernah menjadi wartawan yang meliput di istana negara. Ia tiga kali menjabat ketua wartawan istana yang bertugas di istana kepresidenan di era Soeharto tahun 1983.

Gaya kepemimpinannya yang luwes, akomodatif dan berkarakter kuat menjadikan Tarman membuat karirnya di organisasi wartawan cepat melejit. Sukses memimpin organisasi wartawan di istana, Tarman Azzam naik karirnya hingga menjabat Ketua PWI Cabang Jakarta Raya selama dua kali periode tahun 1993-1998. Di tempatnya bekerja, Tarman Azzam juga karirnya cepat. Tahu 1994, ia dipercaya menjabat Pemimpin Redaksi Harian Terbit. Puncaknya dalam Kongres ke 20 PWI tahun 1998 di Semarang, Tarman Azzam terpilih sebagai ketua, mengalahkan Parni Hadi.

Tarman terpilih kembali secara aklamasi dalam Kongres PWI tahun 2008. Dalam memimpin PWI, ia rajin turun ke daerah. Ada 300-an kabupaten/kota yang pernah didatanginya. Menariknya, ia dengan cepat hafal nama wartawan atau tokoh yang ditemuinya. Tarman juga menonjol karena sosoknya yang orator ulung. Ia jago berpidato tanpa teks dengan pilihan kata yang bernas.

Sosok yang bersahaja ini memiliki istri bernama Aas Sudiasih, wanita Sunda anak Wedana Karawang yang dinikahi tahun 1976. Dari perkawinan ini lahir satu putra bernama Mohammad Iskandar. Tarman yang juga dikenal sebagai tokoh masyarakat Babel di Jakarta meninggal 9 September 2016 lalu. Ia meninggal di Ambon saat

menghadiri peluncuran Hari Pers Nasional 2017 di Ambon. Jabatan terakhirnya di PWI sebagai ketua penasehat PWI.

Para wartawan di Indonesia mengenang sosok Tarman Azzam karena sosoknya yang unik. Dia diantara sedikit wartawan yang menghabiskan hidupnya untuk mengurus organisasi PWI. Tarman hampir tak menyisakan waktu untuk keluarga karena sibuk mengurus organisasi. Dimasa reformasi, PWI mengalami masa-masa sulit namun bertahan hingga sekarang. Malah PWI makin eksis dan anggotanya makin banyak.



5. Dipa Nusantara Aidit

Lahir dari keluarga terpandang di Belitung, Sumatera Selatan, 30 Juli 1923, D.N. Aidit adalah anak sulung dari enam bersaudara. Ayahnya, Abdullah Aidit, adalah mantri kehutanan, jabatan yang cukup terpandang di Belitung ketika itu. Ibunya, Mailan, lahir dari keluarga ningrat. Ayah Mailan seorang tuan tanah. Orang-orang Belitung menyebut luas tanah keluarga ini dengan ujung jari: sejauh jari menunjuk itulah tanah mereka. Adapun Abdullah Aidit adalah anak Haji Ismail, pengusaha ikan yang cukup berhasil. Tak banyak fakta yang menguraikan kehidupannya pada periode Belitung ini kecuali keterangan dari Murad Aidit, anak bungsu Abdullah-Mailan. Meski disebut-sebut bahwa Achmad adalah kakak yang melindungi adik-adiknya, ada pula cerita yang menyebutkan ia sebetulnya tak peduli benar dengan keluarga.

Aidit memang datang dari keluarga terhormat. Karena datang dari kaum terpandang itulah keluarga ini gampang bergaul dengan polisi di tangsi, orang-orang Tionghoa di

pasar, dan none-none Belanda di Gemeenschapelijke Mijnbouw Billiton, sebuah perusahaan tambang timah milik Belanda. Berdiri pada 1825, perusahaan itu hanya dua kilometer dari rumah Aidit. Dinasionalisasi pada era Soekarno, firma ini berubah menjadi PT Pertambangan Timah Balitung, lalu ditutup pada April 1991 setelah stok timah di kawasan itu merosot. Selain mudah bergaul dengan tuan-tuan Belanda, anak-anak Abdullah juga gampang masuk Hollandsch Inlandsche School (HIS), sekolah menengah pemerintah Belanda ketika itu. Kini bangunan sekolah itu masih tegap berdiri dan berganti wujud menjadi Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tanjung Pandan.

Abdullah punya delapan anak. Semua lelaki. Dari perkawinan dengan Mailan, lahir Achmad, Basri, Ibrahim (meninggal dunia ketika dilahirkan) dan Murad. Abdullah kemudian menikah lagi 10 dengan Marisah dan melahirkan Sobron dan Asahan. Keenam anaknya itu menyandang nama belakang Aidit. Abdullah adalah tokoh pendidikan Islam di Belitung. Dia pendiri Nurul Islam, organisasi pendidikan Islam dekat kawasan pecinan di kota itu. Hingga kini sekolah itu masih tegak berdiri. Sepulang sekolah, Aidit dan adik-adiknya belajar mengaji. Guru mereka Abdurracham, adik ipar Abdullah. Setelah mengaji, Achmad dan adik-adiknya meluncur ke sungai mengambil air. Sebagai kakak tertua, Achmad biasanya membawa jeriken paling besar. Orang-orang di Jalan Belantu mengenal Achmad Aidit sebagai tukang azan. Seperti di sebagian besar wilayah Indonesia saat itu, Belitung juga belum punya pengeras suara guna mengumandangkan azan.

Dari delapan anak Abdullah, Achmad adalah yang paling mudah bergaul. Rupa-rupa geng remaja di Belitung ia dekati. Setidaknya, ada empat geng di sana: geng kampung, anak benteng, geng Tionghoa, dan geng Sekak. Geng kampung adalah kumpulan anak pribumi. Achmad dan adikadiknya masuk kelompok ini. Anak polisi yang datang dari Jawa masuk kelompok anak benteng atau kerap juga disebut anak tangsi-- menyebut asrama tempat tinggal polisi. Kelompok ketiga adalah geng Tionghoa. Orang tua mereka berdagang di pasar dan pelabuhan Belitung. Karena tinggal di pasar, geng itu punya nama lain yakni geng pasar. Kawasan ini cuma 500 meter dari rumah Aidit. Achmad kerap nongkrong bersama anakanak geng pasar ini. Saat ini kawasan pecinan itu masih berdiri tegak bahkan berbiak. Sejumlah toko dan papan jalan ditulis dengan aksara Cina. Kelompok anak muda yang terakhir adalah geng Sekak. Mereka datang dari keluarga yang kerap berpindah tempat tinggal, semacam kaum gypsy di Eropa. 11 Antargeng kerap terjadi baku pukul. Situasi yang serba keras itu membuat Aidit membesarkan otot. Dia rajin berlatih tinju dan olahraga angkat besi. Mungkin karena sering angkat besi, tubuh Aidit lebih gempal daripada adik-adiknya. Aidit menjadi pelindung saudara-saudaranya dari perseteruan antargeng.

Pergaulan Achmad memang lebih laju daripada remaja seusianya. Selain gemar berkumpul dengan pelbagai kelompok remaja itu, dia juga bergaul dengan buruh di Gemeenschapelijke Mijnbouw Billiton. Letak perusahaan itu sekitar dua kilometer dari rumah Aidit. Boleh jadi semangat anti-Belanda dan perjuangan antikelas di kemudian hari bermula dari tambang itu. Saban hari Aidit melihat buruh 12 berlumur lumpur, bermandi keringat, dan hidup susah.

Sedangkan meneer Belanda dan tuan-tuan dari Inggris hura-hura. Perusahaan ini menyediakan societet, gedung khusus tempat petinggi perusahaan dan none-none Belanda menonton film terbaru sembari menenggak minuman keras. Buruh tambang itu cuma bisa menelan ludah dan sesekali mengintip bioskop. Tertarik mendalami hidup para buruh, Achmad mendekati mereka. Tapi tak mudah karena para buruh cenderung tertutup.

Awal 1936. Achmad berusia 13 tahun, baru lulus Hollandsch Inlandsche School, setingkat sekolah dasar masa itu. Di Belitung, tempat tinggal keluarga Aidit, sekolah "paling tinggi" memang hanya itu. Untuk masuk sekolah menengah dikenal dengan nama *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO)-pemuda-pemuda pulau itu harus merantau ke Medan atau Jakarta. Meninggalkan Belitung bukan pilihan yang lazim pada masa itu. Pemuda yang merantau sampai tanah Jawa bisa dihitung dengan jari. Tapi Aidit bisa meyakinkan ayahnya. Di Batavia, Achmad Aidit ditampung di rumah kawan ayahnya, Marto, seorang mantri polisi, di kawasan Cempaka Putih. Sayangnya, pendaftaran MULO sudah ditutup ketika Aidit tiba di Jakarta. Dia harus puas bersekolah di Middestand Handel School (MHS), sebuah sekolah dagang di Jalan Sabang, Jakarta Pusat. Bakat kepemimpinan Aidit dan idealismenya yang berkobar-kobar langsung menonjol di antara kawan sebayanya. Di sekolahnya yang baru, Aidit mengorganisasi kawannya melakukan bolos massal untuk mengantar 16 jenazah pejuang kemerdekaan Muhammad Husni Thamrin, yang ketika itu akan dimakamkan. Karena terlalu aktif di luar sekolah, Aidit tidak pernah menyelesaikan pendidikan formalnya di MHS. Tiga tahun di Cempaka Putih, Aidit pindah

ke sebuah rumah di Tanah Tinggi 48, kawasan Senen, Jakarta Pusat. Ketika indekos di sini, Murad datang menyusul dari Belitung, juga untuk bersekolah di Jakarta. Untuk bertahan hidup, Achmad dan Murad mau tak mau harus mulai bekerja. Aidit lalu membuat biro pemasaran iklan dan langganan surat kabar bernama Antara. Lamakelamaan, selain biro iklan, Antara juga berjualan buku dan majalah. Tatkala abangnya sibuk melayani pelanggan, Murad biasanya berjualan pin dan lencana bergambar wajah pahlawan seperti Kartini, Dr Soetomo, dan Diponegoro, di dekatnya. Berdagang memang bukan pekerjaan baru untuk Aidit. Ketika masih tinggal di Belitung, setiap kali ada pertandingan sepak bola di Kampung Parit, Aidit selalu berjualan kerupuk dan nanas. Namun situasi ekonomi yang terus memburuk membuat Aidit akhirnya angkat tangan. Murad diminta tinggal di sebuah asrama korban perang, sebelum dikirim pulang ke Belitung.

Kondisi politik Jakarta menarik perhatian Aifit. Dia pertama-tama bergabung dengan Persatuan Timur Muda atau Pertimu. Pekumpulan ini dimotori Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo), di bawah pimpinan Amir Syariffudin dan Dr Ahmad Kapau Gani. Dalam organisasi inilah persinggungan Aidit dengan politik makin menjadi-jadi. Hanya dalam waktu singkat, Aidit diangkat menjadi Ketua Umum Pertimu. Di balik karier politiknya yang mulai menjulang, Aidit seperti mencoba mengibaskan bayang-bayang keluarga dan masa lalunya di Belitung.

Sekitar masa-masa itulah Achmad Aidit memutuskan berganti nama. Dia memilih memakai nama Dipa Nusantara-biasa disingkat D.N. Menurut adik-adiknya, pergantian nama

itu lebih dipicu perhitungan politik Aidit. Sejak namanya berubah itu memang tak banyak orang yang tahu asal-usul Aidit. Dia sering disebutsebut berdarah Minangkabau, dan D.N. di depan namanya adalah singkatan "Djafar Nawawi". Proses perubahan nama itu juga tak mudah. Abdullah, ayah Aidit, tak bisa dengan segera menerima gagasan anaknya. Di depan anak-anaknya, Abdullah mengaku tidak bisa menerima rencana pergantian nama itu karena nama Achmad Aidit sudah kadung tercetak di slip gajinya sebagai putra sulung keluarga itu. Akan muncul banyak persoalan jika nama itu mendadak lenyap dari daftar keluarga. Abdullah dan Aidit bersurat-suratan beberapa kali, sebelum akhirnya Abdullah menyerah. Ayah dan anak itu sepakat, nama D.N. Aidit baru akan dipakai jika sudah ada pengesahan dari notaris dan kantor Burgelijske Stand-atau catatan sipil.

DN Aidit terkesan pada gagasan Muso. Menurut arsitek pemberontakan PKI di Jawa dan Sumatera pada 1926 itu, yang kemudian dilibas Belanda, seluruh kekuatan sosialis komunis harus disatukan. Untuk merebut kekuasaan, PKI tak boleh bergerak sendiri. Pada pertengahan 1948 itu, Aidit muda ditugasi mengkoordinasi seksi perburuhan partai. Padahal umurnya baru 25 tahun, banyak yang lebih senior dan berpengalaman. Posisi strategis ini merupakan kepercayaan besar bagi lelaki tamatan sekolah dasar itu. Baginya, kehadiran Muso menjanjikan aksi, bukan sekadar angan revolusi. Hanya sebulan setelah Aidit menerima jabatan koordinator seksi perburuhan partai, tepatnya pada dini hari 18 September 1948 terjadi pemberontakan PKI di Madiun. Aksi masa revolusioner di lapangan berujung getir. Mayoritas pimpinan partai tertangkap, lalu dihukum tembak. Sempat tertangkap di Yogyakarta, Aidit cukup beruntung

lepas karena tak dikenali. Belakangan, setelah jadi Ketua Komite Central PKI. Dari Yogyakarta, Aidit "hijrah" ke Jakarta, dan dikabarkan kabur ke Beijing, Cina. Namun, menurut buku karangan Murad Aidit, sang abang bersembunyi di daerah pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta Utara.

Dalam situasi serba repot itu, Aidit dan Lukman justru nekat kembali menerbitkan Bintang Merah pada 15 Agustus 1950. Dua pekan sekali mereka meluncurkan stensilan Suara Rakyat, embrio Harian Rakyat yang menjadi koran terbesar dengan oplah 55 ribu per hari. Njoto bergabung di redaksi pada Januari 1951. Tiga tahun berlalu, karier politik Aidit makin moncer. Ia "mengkudeta" kelompok PKI tua, Alimin dkk, yang dinilai melakukan banyak kesalahan. Tan Ling Djie, anggota senior politibiro, didepak karena perbedaan pandangan politik. Didukung sejumlah aktivis muda dalam Kongres V PKI, 1951, ia berhasil mencapai posisi Ketua Komite Central PKI. Aidit terus di puncak kekuasaan itu hingga tak lama setelah Gerakan 30 September 1965.

Sebagai ketua, Aidit memelototi politik secara umum. Lukman, yang jago main sepak bola, memimpin Front Persatuan. Urusan agitasi dan propaganda kini diemban Njoto. Tak cuma berorganisasi, untuk meluaskan jaringan, mereka mendirikan sekolah, dari tingkat dasar sampai universitas. Usaha itu berbuah. Pada Pemilihan Umum 1955, PKI menclok di urutan keempat. Hasil itu membuat Aidit optimistis partainya bisa meraih posisi nomor satu sebelum 1975. Pada Pemilu 1955, PKI masuk "empat besar" setelah PNI, Masyumi, dan Nahdlatul Ulama. Di masa ini PKI menjadi partai komunis terbesar di negara non-komunis dan partai

komunis terbesar ketiga di dunia setelah Rusia dan Cina. PKI terus maju. Pada tahun itu juga partai ini menerbitkan dokumen perjuangan "Metode Kombinasi Tiga Bentuk Perjuangan". Bentuk pertama, perjuangan gerilya di desa-desa oleh kaum buruh dan petani. Kedua, perjuangan revolusioner oleh kaum buruh di kota-kota, terutama kaum buruh di bidang transportasi. Ketiga, pembinaan intensif di kalangan kekuatan bersenjata, yakni TNI. Pada 1964, PKI membentuk Biro Khusus yang langsung dibawah Aidit sebagai Ketua Committee Central PKI.

Usai Gerakan 30 September 1965 yang gagal, DN Aidit lari ke Boyolali, Jawa Tengah. Tanggal 22 November 1965, DN Aidit ditangkap di tempat persembunyiannya di rumah Kasim alias Harjomartono di Kampung Sambeng, Solo, Jawa Tengah. Usai pelarian panjang pasca peristiwa 30 September 1965, aparat militer akhirnya menangkap pimpinan Partai Komunis Indonesia (PKI) ini. DN Aidit dieksekusi Kolonel Yasir Hadisubroto. Jasadnya dimasukkan ke dalam sumur.

DN Aidit memiliki satu orang istri bernama Soetanti, seorang dokter. Dia adalah dokter pertama yang menguasai akupunktur. Ayahnya, Koesomodikdo adalah bupati pertama di Tuban. Kerabat Ayahnya, R.M. Soesalit, anak tunggal R.A Kartini, membantu membiayai sekolah Soetanti. Selepas dari penjara Orde Baru 1980, dia kembali praktek, termasuk pengobatan gratis untuk tetangganya di Pondok Gede, Jakarta. DN Aidit memiliki lima orang anak. Yakni, Ibarruri Putri Alam, Ilya Aidit, Iwan Aidit, Ilham Aidit dan Irfan Aidit.

6. Hamzah Bahren (Tjing)

Salah satu tokoh sentral dalam pemberontakan Amir di pulau Bangka terhadap pemerintah Hindia Belanda adalah Tjing atau Hamzah. Tjing lahir sekitar Tahun 1832 dalam literatur nerlandosentris beberapa kali disebut dengan “Abang Tjing”, adalah adik kandung Amir dengan bapak Depati Bahrin dan ibunya bernama Dakim.

Mereka berdua bahu membahu memimpin perjuangan rakyat Bangka melawan pemerintah Hindia Belanda sejak Tahun 1848 Masehi, hingga dibuang ke Kupang keresidenan Timor pada Tahun 1851 Masehi. Oleh keluarga di Kupang, Hamzah atau Tjing sering disebut Depati Tjing (misalnya dalam surat Hamzah Bahren bin Abdul Wahab Bahren bin Hamzah (Tjing) pada tanggal 17 November 1950 yang ditujukan kepada Abdurrahman Jr, bin Mukmin anak Sajidah (Djieda), saudara perempuan Depati Amir di pulau Bangka, Hamzah Bahren disebutnya dengan Depati Tjing).

Hamzah atau Tjing di keresidenan Timor menikah dengan Raden Ayu Siti Wardinah dan memiliki anak Abdul Wahab Bahren serta memiliki cucu yang salah satunya bernama Hamzah Bahren. Raden Ayu Siti Wardinah istri Tjing/Hamzah Bahren merupakan puteri dari Syech Raden Mas Muhammad Musa Wiryodikromo Alquranain yang merupakan tokoh penyebar Islam di Kupang dan berasal dari Surakarta (Muhammad Bahren, 2006). Di keresidenan Timor, Amir dan Hamzah/Tjing menggunakan Fam Bahren (Depati Bahrin). Masyarakat Kupang lebih kental menyebut Depati Bahrin dengan sebutan “Bahren”. Penyebutan nama

marga di Kupang biasa disebut dengan “fam”, yang menunjukkan pengaruh dari bahasa Belanda. Kata “fam” berasal dari kata familienaam yang berarti “nama keluarga”.

Pada saat perjuangan di pulau Bangka dan saat dibuang ke keresidenan Timor, usia Tjing/Hamzah masih sangat muda belia sekitar 19 Tahun. Salahsatu tindak kepahlawanan penting yang dilakukan oleh Tjing atau Hamzah dengan pasukannya adalah melakukan penyerangan terhadap pos militer Belanda di daerah Ampang, dibantu oleh batin setempat Demang Suramenggala pada bulan Juli 1850. Dalam serangan yang dilakukan, markas militer Belanda di Ampang berhasil dilumpuhkan (laporan surat Residen Bangka kepada Gubernur Jenderal, Belinju 26-1-1851/ XIV-A; ANRI:BL: 25-3-1851 No.13 hal.8). Serangan terhadap pos atau markas militer adalah tindakan yang luar biasa berani dan membuat pemerintah sipil dan militer di keresidenan Bangka marah, karena merupakan tindakan makar dan mempermalukan pemerintah Hindia Belanda.

Tjing atau Hamzah adalah salah satu pejuang Bangka yang dihukum dengan pembuangan ke Kupang di Keresidenan Timor. Hukuman terhadap Tjing ditetapkan berdasarkan Keputusan Pemerintah tanggal 22 April 1851, Nomor 21 (ANRI: Bt.22 April 1851 No.21). Dalam diktum Ketiga besluit dituliskan; Ditetapkan dibuang seumur hidup ke Timor kepala pemberontak Tjing, Akiép, Awang, mereka disana akan ditangani makannya, berdasarkan Besluit 4 Februari 1851 Nomor 3, yang ditetapkan pula untuk Amir dan keluarganya. Selanjutnya dalam diktum Keenam besluit tanggal 22 April 1851 Nomor 2 tersebut juga tertulis; a). Residen Batavia menyampaikan kepada Residen Bangka,

bahwa uang dan barang- barang berharga milik Tjing akan diserahkan kembali oleh Residen Timor; b). Residen Timor memberikan kembali uang dan barang-barang berharga kepada Tjing.

Selama dalam menjalani hukuman pembuangan di Keresidenan Timor, Tjing atau Hamzah memiliki keahlian mengobati orang sakit, terutama masyarakat yang mengidap penyakit Cacar. Keahliannya tersebut sangat luar biasa dan diakui oleh dokter sipil Belanda di Kupang dan karena keahlian tersebut Tjing kemudian diangkat dengan Keputusan tanggal 4 Maret 1871, Nomor 18 (stbl. Nomor 24) sebagai tukang/Mantri Cacar untuk sebagian wilayah pulau Rote. Pengangkatan tersebut menjadi polemik bagi pejabat pemerintah Hindia Belanda, karena apakah boleh mempekerjakan orang tahanan buangan menjadi pegawai negara dan diberikan gaji oleh negara. Terkait polemik pengangkatan Tjing atau Hamzah sebagai pegawai negara tukang/Mantri Cacar dapat dipelajari dari Surat Direktur Departemen Pendidikan, Agama dan Kerajinan Tangan kepada Gubernur Jenderal, Batavia, tanggal 13 Maret 1876, Nomor 2785 (ANRI: Bt.Ag 17-31895-531,t2g.ag 1895/11055): “Pelaku Tjing, datang dari Bangka, karena memberontak dibuang ke Timor berdasar besluit pemerintah tanggal 22 April 1851 Nomor 21, oleh residen di wilayah itu diusulkan menjadi tukang/Mantri Cacar, ditempatkan di pulau Rote. Disana orang itu, menurut kesaksian dokter sipil di Timor Kupang, memuaskan kemampuannya untuk diberi jabatan pegawai tukang/Mantri Cacar, tidak berkeberatan adanya, Ia adalah orang yang cocok untuk itu, diangkat seperti itu, betul atau tidak, pada saya ada pertanyaan, apakah tidak dilarang dalam keadaan buangan, orang yang dinyatakan salah

diperintah melakukan pekerjaan sebagai pegawai negara. Oleh karena saya mohon kepada anda yang terhormat untuk tujuan baik baginya itu untuk diumumkan”.

Surat dari Direktur Departemen Pendidikan, Agama dan Kerajinan Tangan, kemudian dibalas oleh Direktur Kehakiman yang ditujukan kepada Gubernur Jenderal, Batavia, tanggal 20 April 1876, Nomor 2242/4317 (ANRI: mgs 4 Mei 1876/1073,t2g.ag.1895/11055). Dalam surat Direktur Kehakiman dinyatakan berbagai pertimbangan dan analisa hukum terkait hukuman pembuangan bagi Tjing dan pengangkatannya sebagai pegawai negara dalam status sebagai orang hukuman. Direktur Kehakiman dalam suratnya tersebut memberikan pertimbangan: “...Tjing pantas duduki jabatan penjaga pelayanan sebagai tukang/Mantri Cacar, dan oleh karena bagi saya tak ada ketetapan lain”.

Terhadap keinginannya mentiadakan lagi statusnya sebagai orang buangan (keinginan untuk kembali ke pulau Bangka) dijelaskan dalam surat Residen Timor yang ditujukan kepada Gubernur Jenderal, Kupang 13 Juli 1886/1283 (ANRI:t2g.ag 1895/11055) diketahui bahwa Tjing sudah 35 tahun berada di pengasingan dan keinginannya untuk kembali ke Bangka serta permohonannya berhenti dari tugas negara. Dalam surat tersebut dijelaskan, bahwa tempat tinggal tetapnya ditunjuk kampung Baa pulau Rote, dan dia diakui sebagai “penduduk Timur Asing” (vreemde oosterlingen), dan oleh pemerintah dipilih dan disahkan sebagai kepala kampung. Adalah yang utama dalam fungsi itu, bahwa Ia dalam hubungan dengan pengetahuannya tentang keadaan setempat dan untuk kepentingan pemerintah di dalam pulau Rote,

memberitahukan dalam waktu yang tepat perkembangan yang muncul di dalam pulau untuk ketenteraman dan ketenangan umum.

Menjawab permohonan Tjing, Residen Timor, kemudian meminta pertimbangan Residen Bangka terkait keinginan kembalinya Tjing ke pulau Bangka. Residen Bangka dalam suratnya ke Gubernur Jenderal, Muntok, tanggal 19 November 1886, Nomor 2414 (ANRI: KL 26-11-1886 Nomor 20343,t2g ag 1895, Nomor 11055) dan Nota dari Sekretaris Pertama Pemerintah, tanggal 11 Agustus 1886, Nomor 14154, bahwa “Konsideransi dan saran dari Residen Bangka, walaupun tidak takut atas kembalinya ke wilayah ini dari pemohon (Tjing), saya berkeberatan, dapat dijelaskan, bahwa pribumi ini masih berbahaya, demi ketenangan dan ketertiban umum, namun tak diingkari munculnya Tjing di Bangka mungkin menjadi sensasi besar bagi rakyat, dan kemungkinan ada, lebih lanjut berkeberatan atas kehadirannya. Ingatan masyarakat pada pembuangan famili (keluarga) Depati Bahrin sama sekali tidak padam, Tjing cenderung akan mudah menggunakan pengaruhnya. Tampaknya walaupun dalam usia yang lanjut 54 tahun serta menjalani hukuman selama 35 Tahun pemerinah Belanda di Keresidenan Bangka masih khawatir akan pengaruh dari Amir dan Hamzah atau Tjing bila kembali ke Bangka.

Terkait keberatan Residen Bangka di Muntok atas keinginan kembalinya Tjing ke pulau Bangka, beberapa orang (sejumlah 98 orang) dari Sampan distrik Merawang (kampung Sempan sekarang dulu bernama Sampan) berkirin surat ke Residen Bangka di Muntok pada tanggal 19 November 1888 yang isinya memohon kepada residen Bangka kiranya berkenan membantu mengizinkan Tjing

kembali ke pulau Bangka karena mereka berkeinginan dan suka untuk bertemu dengan Abang Tjing. Pemerintah Belanda setelah melalui berbagai macam pertimbangan, kemudian mengeluarkan besluit yang ditandatangani di Buitenzorg (Bogor) pada tanggal 4 Desember 1886, Nomor 5/C yang menyatakan, bahwa permohonan tertulisnya Tjing untuk kembali ke Bangka dan peniadaan statusnya sebagai orang buangan ditolak.

Kerinduan Tjing untuk kembali ke pulau Bangka tidak pernah surut. Surat permohonanpun kembali disampaikan Tjing 5 tahun berikutnya kepada Gubernur Jenderal di Bogor pada tanggal 4 Juli 1891, disaat usianya sekitar 59 Tahun dan dalam suratnya dijelaskan, bahwa Ia sudah menjalani hukuman pembuangan lebih dari 40 tahun (hukuman seumur hidup sudah dilampaui) akibat kesalahannya melawan pemerintah Hindia Belanda di pulau Bangka dan memohon izin pulang sementara untuk melepas warisannya (menyelesaikan waris mewaris). Berdasarkan surat Rahasia Residen Bangka kepada Gubernur Jenderal, Muntok 21-8-1891, Nomor 2202/A (ANRI: ag 27-8-1891 Nomor 16717, t2g ag 1895/1105) diketahui penjelasan dan pertimbangan akan ketakutan residen Bangka atas kembalinya Tjing dan kuatnya pengaruh Tjing bagi masyarakat Bangka.

Permohonan tertulis Tjing atau Hamzah untuk kembali sementara ke Bangka berdasarkan surat permohonan yang ditulisnya di Kupang tanggal 4 Juli 1891, kemudian berdasarkan besluit pemerintah Hindia Belanda, Buitenzorg (Bogor), tanggal 11 September 1891 Nomor 18 (ANRI: Bt. 11 September 1891, Nomor 18; t2g ag 1895/11055) dinyatakan ditolak. Ternyata hukuman pembuangan seumur hidup yang

dijatuhkan kepada Tjing atau Hamzah berdasarkan Keputusan Pemerintah 22 April 1851 Nomor 21 (ANRI:Bt.22 April 1851 No.21) adalah hukuman pembuangan selamanya sampai beliau meninggal di kupang pada tanggal 12 Maret 1903 bertepatan dengan tanggal 12 Dzulhijjah 1320 Hijriah dalam usia 71 Tahun. Tjing dimakamkan di pemakaman muslim Batukadera Kupang, saat ini pada makam Hamzah atau Tjing hanya terdapat satu nisan tanpa keterangan.



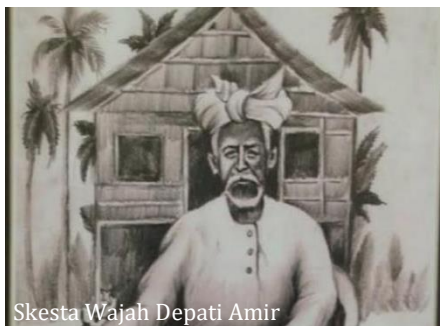
7. Kelasi Dua Sahabudin

Tak banyak masyarakat Bangka Belitung (Babel) mengenal sosok Sahabudin. Namanya diabadikan nama sebuah gedung olahraga (GOR) di Pangkalpinang. Pemberian nama itu tak terlepas dari sosoknya yang dikenal pemberani.

Sahabudin sebelum bergabung sebagai TNI AL menamatkan pendidikan di Sekolah Teknik (ST) Sungailiat. Sahabudin dikenal sebagai anak yang rajin, suka bergaul sesama rekan, dan sahabat di kampungnya, Dusun Tutut, sekitar 10 kilometer dari Sungailiat. Seusai menamatkan pendidikan di ST, Sahabudin berminat melanjutkan cita-cita sebagai seorang tentara. Keinginan Sahabudin sempat membuat bingung pihak keluarganya. Sebab, pihak keluarga beranggapan keinginan Sahabudin tersebut sulit terwujud. Kondisi ekonomi keluarganya tidaklah memungkinkan dirinya untuk menjadi tentara. Untuk melamar menjadi anggota TNI AL mesti ke luar Pulau Bangka sehingga butuh biaya yang tak sedikit.

Sosok Sahabudin adalah pria asal Dusun Tutut, Sahabudin adalah salah satu ABK di KRI Macan Tutul-650

pria kelahiran Babel tersebut menyerahkan nyawanya untuk mempertahankan Tanah Air Republik Indonesia, Sebuah torpedo dari kapal perang Belanda menghantam lambung KRI Macan Tutul-650 Tragedi Laut Aru merenggut nyawa Sahabudin yang berpangkat klasi dua.Tak cuma Sahabudin, rekan-rekannya yang lain, awak KRI Macan Tutul-650 gugur membela RI. Mereka gugur bersama seorang pahlawan Nasional Komodor Yos Sudarso yang memimpin pertempuran Laut Aru. Jasa atau perjuangan Sahabudin membela Tanah Air tidak begitu saja dilupakan. Pemerintah RI di era pemerintahan Soeharto pun sempat menorehkan sebuah penghormatan bagi almarhum Sahabudin dengan menetapkan namanya dalam daftar deretan nama-nama pahlawan nasional. Beragam penghargaan lainnya termasuk namanya pun sempat diabadikan sebagai salah satu nama gedung di Mako AL.



8. Depati Amir

Depati Amir diangkat jadi pahlawan nasional tahun 2018 berdasarkan Keputusan Presiden (Keppres) nomor 123/TK/Tahun 2018. Depati Amir merupakan pahlawan nasional pertama dari Provinsi Babel. Depati Amir (1805-1885) merupakan tokoh lokal Muslim dari Bangka Belitung yang memiliki peran besar dalam melakukan resistensi terhadap hegemoni Belanda. Karena pergerakannya yang dianggap membahayakan eksistensi kolonial, ia diasingkan di daerah Air Mata, Kupang.

Ketika eksploitasi dan monopoli timah di wilayah Bangka dilakukan oleh Belanda secara besar-besaran, ia menjadi garda terdepan dalam melakukan perlawanan untuk menuntut kesejahteraan rakyat Bangka yang direbut oleh penjajah. Ketika strategi perlawanan yang ia lakukan akhirnya dicurigai oleh Belanda, ia pun menjadi buronan yang dianggap menghalang-halangi misi monopolinya. Selama dua tahun ia berjuang, hingga titik yang paling akhir, kekuatannya pun menurun dan perjuangannya pun berakhir di suatu hutan di Mendo Timur pada tahun 1851.

Ia ditangkap dan menjadi tawanan pemerintah Belanda. Dengan penangkapan tersebut, ia pun dijatuhi hukuman

dengan diasingkan bersama keluarganya ke Kampung Air Mata, Kupang, wilayah yang begitu jauh dari Bangka, yang mana tempat tersebut merupakan tempat pembuangan para pemberontak dalam penilaian Belanda.

Sejak diasingkan ke Kupang, terputuslah hubungannya dengan Pulau Bangka, baik dakwah Islamnya, maupun hubungan dengan kerabat lainnya. Jika di Bangka ia lebih aktif dalam mengangkat senjata, sejak di Kupang ia lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan sosial, seperti pembangunan jalan, renovasi rumah warga, sampai perbaikan jembatan.

Bahkan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan juga diserahkan kepada penduduknya, sedangkan pemerintah kolonial yang berada di sana hanya mengawasi. Meskipun begitu, masyarakat yang ada di sana adalah bekas para pemberontak, sehingga harus terus diawasi. Kebiasaan Depati Amir yang gemar bergaul dengan orang lain, tidaklah menyulitkannya dalam menghadapi keadaan yang baru ketika diasingkan di Kupang. Apalagi di sana ia berdampingan dengan orang-orang yang bernasib sama. Bersama dengan warga, ia segera melibatkan diri dan melakukan pembangunan di kampung pembuangannya mata air.

Ia terus terlibat dalam penanaman nilai-nilai spiritual di kampung tersebut. Tak heran, meskipun di kampung kanan kirinya adalah para pemeluk Katolik, di kampung tersebut justru Islam berkembang dengan baik. Terbangunnya masjid Air Mata menjadi tempat terlaksananya kegiatan-kegiatan keagamaan. Ia juga terus membina hubungan baik dengan suku-suku bangsa pribumi yang kebanyakan beragama

Katolik, terus menunjukkan bahwa dirinya adalah Muslim dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin* yang mampu berinteraksi dengan antar suku maupun ras sehingga mampu mewujudkan dakwah Islam ramah di tanah pengasingan.

Di pengasingannya, ia juga mendapat kepercayaan pemerintah kolonial dalam melakukan program vaksinasi massal yang diadakan Belanda untuk masyarakat Kupang. Penunjukan ini dilakukan karena kewibawaan Depati Amir terhadap masyarakat supaya tergerak dalam menciptakan kehidupan yang sehat.

Sebagai orang Melayu, ia juga memperkenalkan kebudayaannya pada masyarakat Air Mata. Budaya tersebut dengan sendirinya berkembang seiring dengan perkembangan Islam di sana. Ditambah lagi banyaknya orang Melayu yang menikah dengan penduduk setempat, sehingga budaya hibrid antar Melayu dan Kupang melalui pernikahan-pernikahan tersebut menimbulkan bentuk budaya yang endemik.

Hal lain mengenai hubungan dengan antar suku bahkan antar umat beragama, ia membina hubungan baik dengan orang-orang non-Muslim. Dalam catatan Belanda dikemukakan bahwa Depati Amir adalah figur yang memiliki toleransi yang tinggi.

Ia tidak hanya mementingkan segolongan agama semata, namun juga mengajak secara bersama umat agama lain, atau suku bangsa lain dalam upaya berjuang melawan Belanda,

seperti kasus sebelumnya ketika ia berjuang bersama para buruh Cina di Bangka melawan pemerintah kolonial.

Mencermati keadaan yang kini rentan dengan krisis toleransi antargolongan, maka wacana kesejarahan yang bertema memperteguh integritas bangsa berbasis keragaman perlu dihadirkan. Agar masyarakat lebih bijak dalam menghadapi hal-hal yang sebenarnya terus diulang-ulang dari dulu hingga masa sekarang.

Keteladanan Depati Amir dalam memposisikan diri sebagai umat Islam yang toleran, perlu dicontoh agar kita semua terus menjalani kehidupan yang rukun dalam bingkai keberagaman bangsa yang berbeda-beda. Putra dari tokoh bernama Depati Bahrin ini meninggal di tanah pengasingan Kupang pada 1885 dalam usia 80 tahun.



**9. Laksma TNI (Purn)
Ir. H. Eko Maulana,
M.Sc**

Eko Maulana Ali tokoh yang fenomenal di Provinsi Bangka Belitung. Pensiunan TNI AL itu dua kali menjabat Bupati Bangka dan dua kali menjabat Gubernur Babel. Eko lahir pada 28 September 1951 di Kelapa Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Babel dari pasangan Bapak Suroso bin Suro Prayitno dan Ibu Albarina binti Samin.

Pendidikan dasar dan menengah, dari SD hingga STM, ia habiskan di Bangka. Setelah lulus dari STM Jurusan Mesin pada 1970 di Kota Sungailiat, Eko melanjutkan pendidikannya di Universitas Pembangunan "Veteran" Yogyakarta Fakultas Teknik Pertambangan.

Berbagai jabatan yang mencerminkan keaktifannya pernah ia pegang, diantaranya Ketua Senat Fakultas Tambang UPN Veteran, lalu Ketua Umum Ikatan Siswa Bangka (ISBA) Yogyakarta (1973-1976). Bahkan ketika melanjutkan studi ke Australia, EMAS sempat menjadi Ketua Persatuan Pelajar Indonesia Australia (PPIA) pada 1990.

Lulus dari UPN "Veteran" Yogya, Eko mengikuti pendidikan Wajib Militer (MILWA) selama empat bulan di Pendidikan Militer Sepamilwa Panasan, Surakarta. Dari situ Eko yang dikenal dengan nama Eko Maulana Ali Suroso (EMAS) lalu melanjutkan ke Matra Laut di Komando Pendidikan TNI-AL (DISHIDROS). Di sinilah karir militernya berawal. Pada 1983 dia mendapatkan penugasan untuk mengikuti pendidikan Austalian Familirization (Ausfamil) di Leverton, Merlbourne selama sebulan. Lalu dilanjutkan dengan mengikuti pendidikan Basic Hydrographic Course di HMAS Penguin, Sidney, Australia selama lima bulan.

Sekembalinya ke tanah air EMAS dipercaya memperkuat Tim Survey Dihidros melakukan berbagai operasi di seluruh pelosok nusantara. Pada 1986, lelaki yang suka menyanyi ini mendapatkan kenaikan pangkat menjadi Kapten Laut. EMAS juga mendapat banyak kesempatan untuk memperdalam Bahasa Inggrisnya, diantaranya tahun 1986 di Sekolah Bahasa dan tahun 1990 di Kedutaan Australia, Jakarta guna persiapan mengikuti Pendidikan Post Graduate (S2) Oseanografi di Australia dalam bidang Fisika Laut atau Oseanografi Fisik di Flinders University Of South Australia, Adelaide.

Pada 1992 EMAS merampungkan pendidikannya tersebut dengan meraih gelar Master of Science (MSc). Pada 1992 perwira EMAS menerima kenaikan pangkat menjadi Mayor Laut. Di tahun yang sama dia ditugaskan dalam operasi Timor Timur selama tiga bulan dan menerima Satya Lencana Seroja yang kedua.

Karir militernya terus menanjak dengan memegang beberapa jabatan penting lainnya, termasuk menjadi anggota

delegasi Indonesia dalam pertemuan Intergovernmental Oceanographic Organization untuk kawasan Pasifik Barat (IOC- WESTPAC) di Bangkok, Thailand, mengikuti operasi Sipadan-Ligitan (SIL 93), menjadi kepala Tim Survey MERPP (Marine Resources Evaluation and Programme Project) di perairan Madura dan Bali.

Pada April 1996 Mayor Laut EMAS memperoleh kenaikan pangkat menjadi Letnan Kolonel. Setelah dipercaya menduduki jabatan sebagai Kepala Sub Dinas Penerapan Lingkup Laut (KAPLINGLA) dengan jabatan Letnan Kolonel, maka EMAS dipindahkan dari anggota Technical Committee "Seawatch Indonesia" menjadi anggota Steering Committee pada lembaga yang sama. Sebagai catatan, EMAS adalah salah satu penecetus pembentukan lembaga "Seawatch Indonesia" BPPT.

Saat terjadi reformasi politik di Indonesia tahun 1998, Eko Maulana Ali tercatat menjadi Bupati Kabupaten Bangka untuk periode 1998 - 2003. Saat menjabat bupati inilah EMAS meminta pensiun dari Angkatan Laut, tepatnya pada 1 Agustus 2000.

Salah satu fase terpenting dalam sejarah Negeri Serumpun Sebalai pada waktu itu adalah perjuangan para tokoh negeri ini untuk menjadikan Bangka Belitung sebagai sebuah provinsi baru pada akhir 2000. Dan EMAS adalah kepala daerah yang memberikan dukungan pertama bagi pembentukan provinsi baru ini. Pemekaran Kabupaten Bangka menjadi empat kabupaten (Bangka Induk, Bangka Barat, Bangka Tengah, Bangka Selatan) pada tahun 2003.

Kepemimpinan EMAS meraih kepercayaan rakyat untuk kembali menjadi Bupati Bangka Induk periode 2003 - 2008. Gaya kepemimpinan selama menjadi Bupati Bangka bisa Ia tempatkan dengan baik ketika menjadi Gubernur Babel periode 2007-2012, dan kemudian dilanjutkan pada periode kedua 2012-2017 ini. Eko tak sampai menghabiskan masa jabatannya karena sakit yang diderita. Eko Maulana Ali, menghembuskan nafas terakhir 30 Juli 2013. Provinsi Babel kehilangan salahsatu tokoh terbaiknya.



10. Batin Tikal

Sejarah perjuangan Batin Tikal terjadi pada abad ke-18 yaitu pada tahun 1803. Saat itu terjadi pergantian kepemimpinan dari Sultan Baharuddin kepada Raden Hasan. Pada Saat itu, diangkatlah Tumenggung Kertawijaya yang memimpin Bangka, dan Tumenggung Kertawiya mengangkat Depati Bahrin. Juga pada masa itu diangkat pula jabatan Batin di wilayah Bangka yaitu Batin Tikal di Desa Gudang. Batin Tikal diperkirakan lahir 1774.

Batin adalah salah satu jabatan di suatu daerah dari Kesultanan Palembang, dimana Batin Tikal selaku sosok pejuang yang melawan penjajah melalui perang gerilya. Batin Tikal salahsatu pejuang yang membantu Depati Bahrin melawan Belanda. Dalam catatan sejarah Belanda, perjuangan Batin Tikal kembali muncul pada saat setelah Depati Amir ditangkap Belanda pada Tanggal 7 Januari 1851, pada saat itu Amir terkepung dihutan dan hendak meloloskan diri ke distrik Sungaiselan, bertemu dengan Batin Tikal.

Kemudian dalam laporan Belanda dikatakan, bahwa Batin Tikal memberikan perlindungan kepada pejuang-pejuang pengikut Amir yang bergerak bergerilya di distrik Sungaiselan, sebagaimana laporan residen Bangka kepada Gubernur Jenderal Belanda di Batavia dalam surat tertanggal, Muntok, 17 Februari 1851. Dalam surat ini secara tegas bahwa Batin Tikal kembali memberontak kepada Belanda dan beberapa panglima perang pengikut Depati Amir seperti Awang dan Bujang Singkip telah bergabung dan menjadi pengikut Batin Tikal dalam berperang melawan Belanda.

Batin Tikal memimpin penyerpakan pada 14 November 1819 terhadap rombongan Belanda yang bergerak dari Pangkal Pinang menuju Muntok. Dalam penyerpakan di daerah Sungai Buk (Perbatasan Kampung Z dan Puding) pemberontak berhasil membunuh Residen Bangka SMI Saert. Kepalanya kemudian dipenggal dan dibawa menghadap Sultan Palembang. Harapannya ketika itu Sultan bersedia mendukung perjuangan di Bangka dalam upaya melawan Belanda. Namun Sultan tidak bersedia. Sebagai gantinya Sultan menaikkan harga beli timah dari 7 *gulden* menjadi 11 *gulden* per pikul.

Batin Tikal, salah satu panglima Depati Bahrin yang terkenal dan memiliki ilmu kebatinan. Batin Tikal berhasil ditangkap Belanda dan diasingkan hingga wafat di Benteng Amsterdam, Manado. Ada kisah menarik terkait mitos kehebatan seorang Batin Tikal. Di Desa Sungai Selan, Bangka Tengah, Babel ada sebuah kuburan komandan infantri Belanda, Mayor DW Becking. Kematian Mayor DW Becking dikaitkan dengan adanya kutukan karena telah memotong rambut Batin Tikal yang dianggap keramat. Masyarakat

setempat menyebut Mayor DW Becking meninggal karena tersambar petir setelah memotong rambut Batin Tikal. Sementara sumber Belanda menyebut perwira mereka meninggal karena sakit demam. Istilahnya demam Bangka.

Mengenai rambut Batin tikal, keluarga besar almarhum Batin Tikal masih menyimpan bukti peninggalan berupa potongan rambut Batin Tikal yang dipotong oleh pihak kolonial penjajah. Karena, Belanda saat itu sulit menangkap Batin Tikal dan setelah dijemak dengan alasan untuk membahas permasalahan pembangunan jalan di Desa Gudang Kecamatan Simpang Rimbah saat ini, kemudian Batin Tikal ditangkap dan ditawan di Benteng Nieuw Amsterdam 1852-1864 hingga akhir hayat tidak pernah tunduk kepada pemerintah Belanda. Batin Tikal melakukan perang gerilya melawan Belanda disekeliling lokasi, antara lain Toboali, Bangka Kota, Sungai Selan, Kota Waringin, Kampung Puding Besar, Jebus dan Selat Bangka.

PROVINSI JAMBI



1. H. Abdurrahman Sayoeti

H. Abdurrahman Sayoeti adalah putra seorang tokoh ulama terkemuka Jambi. Orangtuanya memiliki sebuah pesantren yang dikenal dengan nama pesantren Nurul Imam. Lahir di Desa Mudung Laut, Kodya Jambi, 5 Mei 1933. Tepatnya, di Kampung Seberang, sebuah perkampungan Melayu di Jambi.



Foto 1: H. Abdurrahman Sayoeti
Repro Memori Masa Bhakti Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jambi

Beliau menikah dengan Hj. Lily Syarif yang dilahirkan di Jakarta, 22 November 1954. Pasangan H. Abdurrahman Sayoeti dan Hj. Lily Syarif dikaruniai 2 orang anak yaitu Wahyu Firmansyah dan Anisa Puspita Juwita. H. Abdurrahman Sayoeti dan Hj. Lily Syarif merupakan pasangan serasi yang telah menggoreskan sejumlah keberhasilan daerah Jambi, baik sebagai Pamong praja maupun tokoh masyarakat beradab. Ibu Hj. Lily Syarif turut memperkuat perencanaan program dan kiprah perjalanan politik H. Abdurrahman Sayoeti menjadi lebih dinamis. Terutama dalam berkiprah di organisasi kewanitaan daerah Jambi.

Perjalanan politiknya dimulai sejak tahun 1965 yaitu sebagai direktur APDN Jambi. Di bidang akademisi, beliau pernah menjabat sebagai Rektor Muda Luar Biasa pada tahun 1965 dan dosen luar biasa IAIN pada tahun 1967. Kemudian pernah menjadi Sekda Tingkat I Jambi pada tahun 1969. Tahun 1975 menjabat sebagai PJ. Sekwilda Tk. I Jambi. Wakil Gubernur KDH Tingkat I Jambi pada tahun 1985. Dan, terakhir sejak tahun 1989 hingga 1999 dipercayakan sebagai Gubernur KDH Tingkat I Jambi.

Selama kepemimpinan Gubernur Jambi periode 1989-1999, sudah dilakukan berbagai kegiatan yang berdampak bagi pemberdayaan masyarakat, terutama dapat menjebol keterisolasian Jambi dengan daerah-daerah lainnya. Hal ini terbukti antara lain dengan terbukanya jalan Jambi-Palembang, Jambi-Muaro Bungo-Padang dan Jambi-Kuala Tungkal.

Perkembangan terakhir seputar kepemimpinan daerah cukup menarik diantaranya ide tentang pemekaran wilayah. Pemekaran wilayah tersebut menjadi isu dan menyita perhatian public baik secara nasional

maupun di local daerah Jambi. Isu tentang pemekaran wilayah Daerah Tingkat II di Propinsi Jambi di satu sisi dinilai sebagai implementasi peningkatan otonomi daerah, namun disisi lain merupakan pekerjaan rumah yang besar jika dilihat dari kesiapan aparatur Pemerintah Daerah. Sebagaimana diketahui, selama kepemimpinan H. Abdurrahman Sayoeti, Propinsi Jambi mempunyai 6 (enam) Daerah Tingkat II yang terdiri dari Kotamadya Jambi, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Bungo Tebo, Kabupaten Sarolangun Bangko, Kabupaten Kerinci dan Kabupaten Tanjung Jabung.

Pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan di Propinsi Jambi untuk kurun waktu 1989-1993 telah berhasil mencapai pertumbuhan yang cukup tinggi, rata-rata 10,4% per tahun. Angka pertumbuhan ini berada di atas pertumbuhan ekonomi Sumatera (710%) dan Indonesia (730%). Pertumbuhan ekonomi propinsi ini untuk Pelita IV (1983-1988) secara rata-rata per tahun adalah 11,9%. Sedangkan pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jambi dalam kurun waktu 1994 sampai dengan 1996 berada di atas 8% per tahun dengan rincian bahwa pertumbuhan tahun 1994 adalah 8,05% naik menjadi 8,71% pada tahun 1995, dan pertumbuhan ekonomi propinsi ini terus meningkat menjadi 8,82% pada tahun 1996.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi itu dialami hampir oleh semua Dati II, bahkan empat Dati II, Kabupaten Bungo Tebo, Sarolangun Bangko, Batang Hari dan Tanjung Jabung melebihi pertumbuhan ekonomi propinsi. Namun pada tahun 1997 laju pertumbuhan turun drastic menjadi hanya sebesar 3,91%. Hal ini disebabkan terutama oleh terjadinya krisis moneter dan ekonomi yang ikut melanda

negeri ini sehingga menyebabkan tersendatnya akselerasi roda perekonomian daerah. Keadaan ini berlanjut sampai tahun 1998 dengan tingkat pertumbuhan yang terus turun secara drastis menjadi 8% terutama disebabkan oleh krisis ekonomi yang semakin parah pada waktu itu. Pemerintah daerah pada masa 1989-1999 berusaha untuk mempercepat laju pembangunan di tengah kondisi sumber daya alam, manusia, ekonomi, sosial budaya yang memang masih cukup tertinggal di bandingkan daerah tetangga lainnya.

Dalam membawa “roda” pembangunan Provinsi Jambi, H. Abdurrahman Sayoeti mengacu kepada beberapa tujuan pembangunan daerah. Tujuan pembangunan daerah Provinsi Jambi yaitu: pertama, meningkatkan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan rakyat. Kedua, meletakkan landasan yang kuat untuk tahap pembangunan berikutnya dengan mengusahakan terwujudnya kondisi yang mantap yaitu sektor pertanian yang tangguh yang didukung oleh industri yang maju dan mengolah hasil-hasil pertanian. Ketiga, mengubah pola pertanian dan tata ekonomi masyarakat yang statis tradisional yang sebagian besar tergantung pada komoditas karet menuju bentuk pertanian yang maju, dinamis dan terpadu dengan tatanan ekonomi yang mantap.

Kebijakan pembangunan sendiri terbagi dua, yaitu pertama, kebijakan pokok, diantaranya adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pemerataan distribusi pendapatan masyarakat, meningkatkan produksi pertanian untuk mencapai swasembada pangan, perbaikan mutu makanan rakyat dan peningkatan ekspor non migas dan produksi industri yang mengolah hasil-hasil pertanian, meningkatkan dan mengembangkan prasaranan, sarana dan

sistem transportasi, meningkatkan fasilitas pelayanan di bidang sosial.

Sebagai gubernur pada masa itu, H. Abdurrahman Sayoeti juga mengeluarkan beberapa peraturan daerah. Karena, untuk memanfaatkan potensi semaksimal mungkin tidak hanya diperlukan campur-tangan swasta namun juga perlu dukungan pemerintah daerah. Dukungan pemerintah daerah ini berupa kebijakan yang tertuang dalam peraturan daerah. Di bawah ini akan diuraikan peraturan daerah di bidang ekonomi yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi Jambi sejak tahun 1994/1995 sampai dengan tahun 1998/1999. Peraturan Daerah (Perda) di bidang ekonomi itu antara lain:

1. Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 1994 tanggal 26 Mei 1994 tentang Pembinaan dan Pengawasan Pengembangan Perkebunan dengan Pola PIR.
2. Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 1994 tanggal 26 Mei 1994 tentang Pembinaan dan Pemeriksaan Mutu Hasil Perikanan.
3. Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 1994 tanggal 1995 tentang Izin Penimbunan dan Penyimpanan Bahan Bakar Minyak dan Gas.
4. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 1994 tanggal 26 Oktober 1994 tentang Izin Usaha Pertambangan Bahan Galian Golongan C.
5. Peraturan Daerah Nomor 19 Tahun 1994 tanggal 26 Oktober 1994 tentang perizinan Usaha Perikanan.
6. Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 1995 tanggal 16 Nopember 1995 tentang Perubahan Pertama Perda Nomor 7 Tahun 1983 tentang Retribusi Pra

Kualifikasi dan Tanda daftar Rekanan di Provinsi Jambi.

7. Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 1997 tanggal 14 Mei 1997 tentang Pengendalian dan Pemanfaatan Kebun/ Hutan Rakyat.



2. Kolonel Abunjani

Sumber : <https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2015/11/nama-nama-pahlawan-jambi.html>

Kolonel Abunjani lahir di Batang Asai, Kabupaten Sarolangun-Bangko (sekarang dipecah menjadi kabupaten Sarolangun dan Merangin) pada tanggal 24 Oktober 1918. Abunjani merupakan anak seorang demang yang berkedudukan di Rantau Panjang, Batang Asai yang bernama Demang Makalam. Demang Makalam berasal dari Pondok Tinggi, Kerinci, sedangkan ibunya bernama Siti Umbuk berasal dari Desa Keladi. Abunjani merupakan anak keempat dari 5 bersaudara dengan urutan sebagai berikut: Siti Rodiah, M. Kamil, Siti Raimin, dan adiknya M. Sayuti.

Karena kedudukan ayahnya, Abunjani kecil berkesempatan untuk mencicipi bangku sekolah Formal. Pada usia 8 tahun Abunjani bersama kakaknya, M. Kamil, dikirim ke Jambi untuk bersekolah di bawah asuhan Ali Sudin

(keponakan Makalam) yang saat itu (1926) telah bekerja sebagai jurutulis (klerk) di kantor Kontrolir Jambi. Dengan beberapa pertimbangan, Makalam menitipkan kedua anaknya pada temannya yang berkebangsaan Belanda yang bekerja di BPM (*Bataafsche Petroleum Maatschappij*). Oleh karena itu tidak mengherankan apabila M. Kamil dan Abunjani mahir berbahasa Belanda. Secara berturut-turut, tahun 1931 Abunjani berhasil menamatkan pendidikan di *Hollandsc-Inlandsche School* (HIS) selama 7 tahun dan tahun 1934 menamatkan pendidikan di *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) Bandung. Pada 1940 Abunjani mengikuti pendidikan di *Middelbare Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaar* (MOSCVIA) di Bandung, tetapi tidak tamat karena berlangsungnya pendudukan Jepang.

Pada masa pendudukan Jepang ini Abunjani menamatkan pendidikan di *Shonan Kao Kun Renjo* (*Sionanto*) di Singapura selama 1 tahun. Abunjani kemudian diangkat sebagai asisten Ki Imuratyō. Pendidikan militer ini kemudian diteruskan ke akademi militer *Giyugun* di Pagaralam, Lahat dengan pangkat tamatan Letnan Dua (*Shōi*). Alumni pendidikan Angkatan Darat (*Kanbu Kyōyiku tai*) Jepang ini merupakan cikal bakal tentara nasional di masing-masing daerahnya. Abunjani sebagai Sudantyo *Giyugun* dari tahun 1942-1945 yang mempunyai kemampuan bahasa Belanda, Inggris, Jepang sangat berguna dalam kiprahnya di dunia bisnis selepas menanggalkan karir militernya.

Perjuangannya Di Masa Awal Kemerdekaan

Karir militer Abunjani dimulai pasca kemerdekaan. Pada 22 Agustus 1945 Abunjani merintis terbentuknya Angkatan Pemuda Indonesia (API) yang merupakan bagian

dari BKR (Badan Keamanan Rakyat). BKR nantinya menjadi cikal bakal Tentara Nasional Indonesia (TNI). Selanjutnya Abunjani diangkat sebagai komandan BKR daerah Jambi dengan jabatan Kolonel. Hingga tahun 1949, jabatan Kolonel Abunjani adalah komandan Kodam Garuda Putih Jambi.

Adanya kebijakan rasionalisasi di kalangan TNI, pangkat Kolonel Abunjani diturunkan menjadi Letnan Kolonel. Walaupun demikian, Letnan Kolonel Abunjani tetap di militer dengan jabatan rangkap sebagai Wakil Gubernur Militer Sumatera Selatan khusus daerah Jambi, juga sebagai Komandan STD sampai pertengahan Januari 1950. Terhitung Februari 1950 Letnan Kolonel Abunjani mengundurkan diri dari TNI beralih profesi menjadi seorang pengusaha di Jambi dan Jakarta.

Salah satu peran Abunjani dalam menunjang perjuangan di masanya adalah membentuk Badan Keuangan Perjuangan yang memobilisasi pedagang karet ke Singapura dengan menyisihkan 10% keuntungan untuk perjuangan. Usaha tersebut selain dapat membantu perjuangan Pemerintah Pusat, sewa-beli Pesawat Catalina (RI 05) sebagai pesawat penghubung ke Sumatera Barat maupun Yogyakarta dalam jaringan pemerintahan, juga memasok perlengkapan dan perbekalan pasukan dengan sistem barter komoditi lada, vanili, karet, dan lain-lain.

Peran yang perlu dicatat kepemimpinan Letnan Kolonel Abunjani adalah memindahkan pusat pemerintahan dan pertahanan militer saat serangan Belanda pada 29 Desember 1948. Bersama dengan Rd. Inu Kertapati dan M. Kamil mengungsi ke pedalaman, tetapi terhenti di Sengeti. Rd. Inu Kertapati kembali ke Jambi untuk menenangkan

keluarga dan masyarakat kota Jambi oleh bombardir pesawat dan serangan tentara Belanda melalui Kenali Asam dan Palmerah. Pada 1 Januari 1949 terbitlah surat kuasa Residen Jambi Rd. Inu Kertapati kepada M. Kamil, Bupati Jambi Hilir untuk meneruskan Pemerintahan Darurat Keresidenan Jambi. Dalam rapat antara unsur pemerintah dan militer di Tebo menghasilkan keputusan bahwa H. Baksan yang saat itu menjabat sebagai Bupati Jambi Ulu sebagai Residen Pemerintah Darurat Keresidenan Jambi dan Pusat Komando Militer dipindahkan ke Bangko. Walaupun mengalami berbagai gempuran, perjuangan dan pemerintahan darurat berjalan sebagaimana mestinya.

Saat ini, nama besar Abunjani dijadikan nama jalan di kota Jambi dan beberapa kota lain. Di Bangko, namanya dijadikan nama rumah sakit umum karena beliau memang lahir di Batang Asai yang dulu merupakan bagian Kabupaten Sarolangun-Bangko.

Rumah Kolonel Abundjani masih bisa dilihat hingga sekarang. Rumah itu sekarang dihuni oleh anak-anak sang kolonel. Letaknya sangat dekat dengan pusat pemerintahan provinsi Jambi. Hanya beberapa langkah dari kantor pajak baru Jambi. Persis di belakang kantor pusat Bank Jambi.



3. H.A Thalib

H.A.Thalib merupakan putra terbaik alam Kerinci yang pernah diangkat Presiden RI menjadi Duta Besar Negara sahabat. Ia diangkat menjadi Duta Besar Indonesia untuk Malaysia tahun 1968. Jenderal H.A. Thalib lahir pada tahun 1918 di Dusun Sungai Penuh Kota Sungai Penuh Propinsi Jambi. H.A.Thalib merupakan satu orang putra terbaik alam Kerinci yang pernah diangkat Presiden RI menjadi Duta Besar Negara sahabat untuk pertama kalinya sejak Indonesia Merdeka.

Sebelum diangkat menjadi Duta Besar Indonesia untuk Malaysia tahun 1968, situasi pelik politik Indonesia, khususnya dalam masalah hubungan Diplomatik Indonesia-Malaysia, selama lebih kurang lima tahun (1963-1968) hubungan Diplomatik antara Indonesia - Malaysia terputus akibat Konfrontasi (sengketa) politik antara kedua Negara bertetangga itu. Menteri Luar Negeri saat itu H. Adam

Malik bertanya kepada Alamsyah Ratu Prawira Negara yang saat itu menjabat Menteri Kemakmuran, Menteri Kemakmuran berikutnya bertanya kepada Buya HAMKA, seorang tokoh kharismatik dan Ulama Besar dari Minangkabau, Buya HAMKA tokoh yang di cintai dan segani umat itu menjawab Jenderal.H.A.Thalib paling cocok, dan Menteri Kemakmuran yang juga banyak tahu perjuangan dan sepak terjang Jenderal H.A.Thalib mengiyakan dan menyatakan setuju dan Menteri Luar Negeri H. Adam Malik yang mendapat jawaban dari Jenderal Alamsyah Ratu Perwira Negara juga menyetujui.

Kamis 11 April 1968 Putra terbaik Indonesia asal suku Kerinci Propinsi Jambi dilantik oleh Presiden Republik Indonesia Suharto di Istana Negara Jakarta- sebagai Duta Besar Republik Indonesia di Malaysia, bersama Jenderal.H.A.Thalib saat itu Presiden RI juga melantik Sudjatmoko sebagai Duta Besar RI untuk Amerika Serikat. Dalam Konferensi pers pertamanya setelah dilantik menjadi Duta Besar RI di Malaysia, Jenderal H.A.Thalib menyatakan *"Bahwa tugas utamanya sebagai Duta Besar RI di Malaysia ialah memulihkan hubungan antara kedua negara yang berasal dari bangsa serumpun itu dengan sebaik baiknya."*

Sikap ramah dan bersahabat yang ditunjukkan Jenderal.H.A.Thalib kepada masyarakat dan pemerintah Malaysia telah menghangatkan kembali hubungan baik antara kedua negara, hubungan itu semakin membaik lagi setelah kunjungan muhibbah Presiden Suharto dan rombongan ke Malaysia tahun 1970, sebagai kunjungan balasan atas kedatangan Perdana Menteri Tengku Abdul Rahman tahun 1968, dengan kunjungan kedua pemimpin

dari bangsa serumpun dan berkat hubungan diplomatik yang harmonis yang dilakukan oleh Jenderal.H.A.Thalib, tanpa saluran resmi perjanjian Internasional '*Pintu hati*' kedua bangsa serumpun terbuka semakin lebar,tidak ada lagi prasangka-prasangka, yang ada hanya bagaimana mengukuhkan tali yang telah ada berabad abad terjalin melalui hubungan ras yaitu ras Melayu.

Penghormatan

Sebagai Duta Besar Jenderal.H.A.Thalib telah berhasil menjalin dan meningkatkan kembali hubungan baik antara Indonesia dengan Malaysia, ia juga telah berhasil menyatukan rumpun Melayu yang terpecah akibat konfrontasi pada masa berkuasanya Orde Lama (ORLA). Dan sebagai penghormatan dan penghargaan pemerintah Malaysia terhadap jasa dan pengabdian Jenderal H.A.Thalib diangkat sebagai warga kehormatan dengan gelar "*Tan Sri*" sebuah gelar kehormatan Kenegaraan Malaysia dan istri beliau Nurdjanah juga mendapat Gelar "*Puan Sri*".Penobatan dilakukan di Istana Negara Kerajaan Malaysia pada bulan Juli 1972, dan dari negara bahagian Pahang, Jenderal.H.A.Thalib dan istrinya juga mendapat kehormatan yakni "*Datuk*" dan "*Datin*".

4. Raden Abdullah

Raden Haji Abdullah lahir pada tanggal 5 April 1926 tepatnya di Keresidenan Jambi. Ayahnya bernama Raden Haji Saleh, seorang pengusaha pribumi yang cukup maju. Beliau pernah bercita-cita agar anaknya di kemudian hari dapat menjadi orang yang berkedudukan sosial yang baik. Raden Haji Abdullah menikah dengan Rtms. Hj. Hadidjah binti R. Inu Kertopati pada tanggal 1 Mei 1947 dan dikaruniai 11 anak.

Secara terperinci riwayat perjuangan Raden Haji Abdullah adalah sebagai berikut:

1. Anggota pengurus/pelatih Seinendang (Pemuda) Jambi
2. Bersama-sama dengan pemuda-pemuda lainnya membentuk Angkatan Pemuda Indonesia (API) Jambi
3. Bergabung dengan BKR,TKR,TRI,TNI Resimen 16 Divisi Garuda Jambi
4. Anggota Badan Kongres Rakyat Jambi (BKRD) memperjuangkan supaya Keresidenan Jambi menjadi Provinsi dan mempertahankan NKRI sewaktu menghangatnya Gerakan PRRI Permesta tahun 1956-1960

Keikutsertaannya dalam partai politik dimulai pada sekitar tahun 1947/1948. Partai politik yang dipilihnya yaitu PNI. Pada awalnya beliau bergabung dengan organisasi pemuda PNI yang bernama Napindo. Seiring dengan perjalanan waktu, tahun 1962, beliau diangkat menjadi Ketua Dewan Pimpinan Daerah PNI. Jabatan itu dipercayakan kepada beliau sehingga kini.

Dengan kedudukannya sebagai Ketua Dewan Pimpinan Daerah PNI Daerah Jambi, Raden Haji Abdullah diangkat menjadi salah seorang Pengurus (Bendahara) dari Badan Kongres tersebut selama hampir 15 tahun, dari tahun 1955 sampai tahun 1970 dan telah berhasil membawa Daerah Keresidenan Jambi yang sebelumnya bagian dari Propinsi Sumatera Selatan menjadi satu Daerah Otonom Tingkat I dengan nama Propinsi Jambi.

Sementara itu, Raden Haji Abdullah juga “tampil” sebagai pengusaha karet. Baik dalam pengelolaan maupun dalam perdagangan. Selain itu, keterkaitannya dengan keluarga Sultan Thaha setelah menikah dengan Rtms. Hj. Hadidjah binti R. Inu Kertopati membawanya untuk menalam adat Jambi. Diantaranya pemikirannya mengenai peradaban hubungan masyarakat menurut adat.

Raden Abdullah bersama-sama dengan Datuk Basyaruddin dan H. Tayib, RH mengungkapkan syarat-syarat kepala adat. Pada umumnya yang berhak untuk dipilih menjadi kepala pemerintahan adat itu adalah sebagai berikut:

1. Mula-mula diambil dari waris, kalau tidak dapat dalam waris maka diambil dari sewaris, kalau tidak juga terdapat dari waris dan sewaris, maka diambil dari pihak lain yang patut dimakan judu, yang alur dimakan pakai, selama ia memangku jabatan tersebut. Ini dinamakan waris pinjaman.
2. Diambil dari orang yang cerdas pandai, arif bijaksana, dimalui dan disegani oleh orang banyak dalam *kampong*/marga itu dan tidak cacat panca indranya, yang jujur serta tidak mengandung penyakit buruk.

3. Mempunyai rumah tangga dan kehidupan.
4. Tidak dihukum melakukan kejahatan, yang melanggar UU Negeri, tidaklah orang yang penghisap rakyat dan yang lemah.
5. Berbudhi baik, berpenrangai elok, tahu diadat dan pusako, tahu di orang dan di gendeng, tahu diburuk baik, tahu disyah dan batal.
6. Bermukim berumah tangga, berlamam bertepian telah bersih, bersawah liak bertebat pematang, bukan dari dagang sekali lalu galah sekali lewat, dan orang seadat lembaga negeri itu.

Setelah kita mengetahui syarat-syarat untuk menjadi kepala adat maka kepala adat pun sebagai pimpinan masyarakat mempunyai syarat-syarat yang tidak boleh dilakukan adalah seperti di bawah ini:

1. *Burung kecil ciling mato* (mencatat kesalahan batin dibalai, melihat kesalahan orang saja sedangkan ia tidak berbuat).
2. *Burung gedang duo suaro (ninik mamak* atau orang *tuo-tuo* di desa termasuk tokoh-tokohnya lain kata dengan perbuatan) (*bermuko duo*).
3. *Titian galling dalam negeri (tuo-tuo* didesa mulai mungkir janji, *bila bertanya menjawab lupu*).
4. *Cincin tembago berswasuaso*, terletak dijari kiri, yang *biaso hendak binaso*, keris di pinggang ngamuk diri (orang yang dipercaya sudah membuka rahasia).
5. Pagar yang rapat makan tanaman (orang yang diberi kepercayaan untuk menjaga malah merusak).
6. *Teluk pengusut rantau (ninik mamak* desa membiarkan persoalan kecil jadi besar).

7. *Piawang memecah timbo* (diumpamakan bantuan untuk membangun desa selalu hilang, masyarakat berantakan).
8. *Orang tuo berlaku budak* (*orang tuo-tuo* di desa sudah berlaku anak-anak).
9. *Malin tidak sekitab* (banyak ulama sudah tidak sependapat).
10. *Cerdik tidak seandiko* (cendekiawan tidak sepaham, akibatnya desa menjadi rusak).

Di samping itu juga masih ada syarat-syarat lain yang harus dipatuhi atau dimiliki:

1. Taat beribadah (takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa)
2. Cukup makan (mempunyai kemampuan ekonomi)
3. Mempunyai wibawa
4. Cerdas, cerdik bijaksana
5. Benar cakap dan pandai berpikir
6. Dapat dipercaya
7. Dapat *dituokan* (menjadi *tuo* dalam segala kegiatan)
8. Tahu baca tulis

Setelah kita mengetahui syarat-syarat di atas, maka pimpinan adat itu tidak boleh melanggar *undang-undang nan duo puluh*, disamping kesalahan besar yang telah ditentukan. Seperti ditentukan:

1. *Menikam bumi*
2. *Mencarak telur*
3. *Menyunting bungo setangkai*
4. *Mandi di pancuran gading*

Di samping itu diungkapkan mengenai hak dan kewajiban pimpinan dengan yang dipimpin adalah sebagai berikut:

1. *Anak sekato bapak* (anak dipimpin oleh bapak)
2. *Penakan sekato mamak* (keponakan dipimpin oleh mamak)
3. *Istri sekato suami* (istri dipimpin oleh suami)
4. *Rumah sekato tengganai* (rumah dipimpin oleh tengganai)
5. *Kampung sekato tuo* (kampong dipimpin oleh tuanya)
6. *Luak sekato penghulu* (luak dipimpin oleh penghulu)
7. *Negeri sekato batin* (negeri/wilayah dipimpin oleh kepala batin/pasirah)
8. *Rantau sekato jenang* (rantau/kecamatan dipimpin oleh jenang bupati)
9. *Alam sekato rajo* (alam dipimpin oleh Raja Sultan)

Raden Abdullah bersama dengan Datuk Basyarudin dan H. Tayib, RH juga menyusun dasar-dasar hukum adat Jambi. Adapun adat Jambi, ialah kebiasaan-kebiasaan yang digunakan sebagai pedoman hidup turun temurun dan dipegang teguh serta diamalkan dengan perbuatan. Menurut seloko adat berbunyi :

*Dari nenek turun ke bapak,
dari bapak turun ke aku,
dari aku ke anak,
dari anak turun ke cucu.*

Telah dirumuskan didalam perpaduan undang dengan teliti, digariskan pula didalam adat “bahwa tunggu

alam itu *ado duo*. So (satu) adat syarak dan tunggu negeri ada *tigo*: so (satu) adat, *duo* (dua) syarak dan *tigo* (tiga) *kato* mufakat (demokrasi).

Adat memakai, syarak mengatakan dan orang banyak *mengiokan* (mengiakan) maka diamanatkan oleh adat agar setiap pimpinan dan anggota masyarakat adat supaya sepanjang hayatnya memegang teguh sebagai pedoman hidup. Di dalam *setih* (perjanjian adat), bagi yang tidak menurut atau tidak peduli dan tidak patuh, maka terkena *setih* dan sumpah:

Setih berbunyi:

*Ke atas tidak berpucuk, kebawah tidak berurut
bak kayu dalam tebat, hidup tidak mati segan, dan
siapa menggeser keno miang,
siapa menggoyang keno moh*

Sumpah:

*Kemudik disumpah yang bertuan,
ile dikutuk Rajo Jamb,
dikutuk Qur'an 30 (tigo puluh) juz.*

Disimpulkan bahwa yang menjadi dasar-dasar hukum adat Jambi itu adalah *limo perkaro* seperti juga di dalam undang-undang yang dapat kita samakan seperti undang-undang tempo dulu, disebut undang-undang, dapat pula kita samakan dengan dasar dari segala adat yang berlaku atau falsafah hukum merupakan sumber pokok dari segala undang-undang yang berlaku.

Justru karena itu adat Jambi diangkat kelima dasar ini menjadi pegangan yang dipakai sekarang. Dan, menjadi modal dasar pembangunan yaitu perpaduan “*Undang turun bertaki galeh – teliti mudik berlantak tajuk*”. Dan, ketentuan-ketentuan serta perbedaan antara manusia dengan makhluk Allah SWT dan lainnya.

1. *Titian teras-tango batu* (kias adat). *Titian Teras* adalah ketentuan-ketentuan (undang-undang) yang berasal dari petunjuk/ajar Nabi (Sunah Rasul). *Tango batu* ialah ketentuan-ketentuan (undang-undang) yang berasal dari wahyu Allah/Al Qur’anul Karim.
2. *Cermin yang tidak kabur* (kiasnya). Setiap keputusan mufakat (musyawarah) atau hukum adat yang dijatuhkan hendaklah berpedoman kepada yang sudah pernah terjadi seperti kata seloka:

*Ambik tuah kepada yang menang,
ambik teladan kepada yang elok,
baju bejait yang dipakai,
jalan berambah yang diturut,
beresap, jerami, bertunggul pamarasan
(pemareh),
berpendam pekukuran, dan
alam terbentang menjadi gum.*

3. *Lantak idak tau guyah*. Kato yang benar (khas) tidak boleh diubah-ubah, menjadi
*bencah payo agung (payo bar),
hingga leher lambun bangkai,
hingga pinggang telago darah, namun surut
(kebenaran juga).*

Beruk dirimba disusukan anak dipangku diletakkan, kato benar diubah tidak, keris benar dipegang teguh. “Bekato benar – menghukum adil”.

4. *Kato seiyo.* Hal yang sudah dirumuskan dan sudah disepakati, *seluko* adat mengatakan, *Bulat kato dek mufakat, bulat aek dek pembuluh. Sedekak simak batu, sedencing simak bese, seciap bak ayam, seilmu bak kuweu lanting, sealun suhak seletus bedil. “Bulat bulih digulingkan, pipih bulih dilayangkan”. Seluko lain mengatakakan: Berat samo dipikul, ringan samo dijinjing. Mendapat samo belabor, hilang samo merugi. Tigo ringgit setengah delapan, sebulan tigo puluh hari. Dikit samo dimakan, idak samo dicari. Sesusun limo jari, sepintal simak tali. Hati gajah samo dilapah, hati tungau sarno di cecah. Terendam samo basah, teampai samo kering. Telungkup samo tamakan tanah, telentang samo seminum dek.*
5. *Idak lapuk dek hujan, idak leang dek paneh.* Adapun aturan-aturan yang sudah dikukuhkan didalam adat tidak bertentangan syarak dan undang-undang yang berlaku, mao *seluko* adapt mengatakan: *Melintang patah, tebujur lalu. Dianjak kayu, dianggua mati. Dicuci sehabis cek, dikikis sehabis besi.*

Dengan pengertian bahwa ketentuan-ketentuan itu tidak boleh dirubah kecuali dengan kata mufakat yang disebabkan oleh karena sesuatu keadaan. Maka ada pepatah mengatakan “*Alah sko dek buek-alah buek dek samo*”. Kemudian daripada itu, kebenaran dari lima dasar itu tidak boleh bertentangan. Maka menurut adat, setiap peroalan yang diselesaikan harus diteliti dulu supaya jangan sampai: “api padam puntung berasap”.



5. Sultan Thaha Syaifuddin

Sumber : <https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2015/11/nama-nama-pahlawan-jambi.html>

Sultan Thaha Syaifuddin (1816 - 1904) adalah sultan terakhir dari Kesultanan Jambi. Beliau merupakan pahlawan nasional asal Jambi yang dilahirkan pada pertengahan tahun 1816 di Tanah Pilih Jambi. Ia merupakan putra dari Sultan M. Fachrudin dengan gelar Sultan Kramat. Nama asli Sultan Thaha adalah Sultan Raden Toha Jayadiningrat. Ketika kecil beliau biasa dipanggil Raden Thaha Ningrat. Meskipun ia terlahir dari kalangan bangsawan, ia memiliki sikap yang rendah hati, senang bergaul dengan masyarakat dan sangat membenci Belanda. Aktivitas melawan Belanda makin gencar sejak beliau naik tahta menjadi Raja Jambi pada tahun 1855. Usahanya melawan Belanda dilakukan dengan mengalang kekuatan masyarakat dan berkerjasama dengan Raja Sisingamangaraja. Tahun 1841 beliau diangkat sebagai Pangeran Ratu (semacam perdana menteri) di bawah

pemerintahan Sultan Abdurrahman. Sejak itu, ia memperlihatkan sikap menentang Belanda. Ketika sebuah kapal dagang Amerika berlabuh di Pelabuhan Jambi, ia berusaha mengadakan kerja sama dengan pihak Amerika.

Sultan Thaha Syaifuddin tidak mengakui perjanjian yang dibuat oleh sultan-sultan terdahulu dengan Belanda. Salah satu diantaranya perjanjian tahun 1833 yang menyatakan Jambi adalah milik Belanda dan dipinjamkan kepada Sultan Jambi. Belanda mengancam akan memecatnya, akibatnya hubungan Jambi dengan Belanda menjadi tegang. Karena sudah memperkirakan Belanda pasti akan menggunakan kekuatan senjata, maka Sultan Thaha pun memperkuat pertahanan Jambi.

Belanda mengirim Residen Palembang untuk berunding dengan Sultan Thaha. Perundingan itu gagal. Sesudah itu, Belanda menyampaikan ultimatum agar Sultan Thaha menyerahkan diri. Karena Sultan Thaha menolak ultimatum, pada 25 September 1858 Belanda melancarkan serangan. Pertempuran berkobar di Muara Kumpeh. Pasukan Jambi berhasil menenggelamkan sebuah kapal perang Belanda, namun mereka tidak mampu mempertahankan kraton. Sultan Thaha menyingkir ke Muara Tembesi dan membangun pertahanan di tempat ini.

Perang utama sudah berakhir, tetapi perlawanan rakyat berlangsung puluhan tahun lamanya. Sultan Thaha membeli senjata dari pedagang-pedagang Inggris melalui Kuala Tungkal, Siak dan Indragiri. Rakyat dianjurkan agar tetap mengadakan perlawanan. Pada 1885 mereka menyerang sebuah benteng Belanda dalam kota Jambi, sedangkan pos militer Belanda di Muara Sabak mereka

hancurkan. Karena itu, Belanda meningkatkan operasi militernya.

Pasukan bantuan dalam jumlah besar didatangkan dari Jawa. Belanda mendatangkan pasukan dari Magelang lewat Semarang dan Palembang. Pada tanggal 31 Juli 1901 pasukan Belanda yang datang mendapatkan perlawanan sengit di Surolangun. Namun, pasukan Belanda terus mengadakan pengejaran sampai ke pedalaman. Mereka berhasil menawan pasukan dan pengikut Sultan Thaha. Pada tahun 1904, Belanda melakukan penyerbuan dan berhasil menyergap pasukan Sultan Thaha di dusun Betung Berdarah. Dalam penyerbuan itu, Sultan Thaha wafat dalam usia ke 88. Jasadnya dikebumikan di Muara Tebo yang kini dijadikan sebagai Makam Pahlawan Nasional Sultan Thaha Syaifuddin. Thaha Syaifuddin diangkat menjadi Pahlawan Nasional pada 24 Oktober 1977 dengan Keppres No. 79/TK/1977. Untuk mengenang jasa-jasanya, namanya diabadikan sebagai nama bandara udara di Jambi.



6. Zulkifli Nurdin

Sumber: <http://jambi.tribunnews.com/2018/11/28/profil-zulkifli-nurdin>

Zulkifli Nurdin lahir di Muara Sabak, Tanjung Jabung Timur, 28 Maret 1948. Beliau memiliki panggilan kecil yaitu Zul. Beliau dilahirkan di Muara Sabak pada tanggal 12 Juli 1948. Zulkifli Nurdin merupakan anak pertama dari beberapa bersaudara. Ayahnya seorang pedagang yang bernama H. Nurdin Hamzah dan Ibunya Hj. Nurhasanah.

Sebelum berkarier menjadi Gubernur, Zulkifli Nurdin merupakan pengusaha sukses yang meneruskan bisnis orang tuanya. Langkah itu bermula dari Zulkifli dipercaya Nurdin Hamzah, orang tua Zulkifli sebagai wakil kepala cabang PT Nurdin Hamzah di Jakarta. Seiring berjalannya waktu, Zulkifli menjadi kepala cabang PT Nurdin Hamzah di kota yang sama selama lima tahun. Sampai akhirnya Zulkifli dimutasi ke Surabaya, Jawa Timur untuk memegang jabatan yang sama.

Pada tahun 1982, karier Zulkifli semakin gemerlap dengan menjabat sebagai Direktur Utama di beberapa perusahaan. Pada 1996, Zulkifli menjabat Ketua Tim Promosi Daerah ke Luar Negeri. Dari jabatan tersebut kemudian Zulkifli terjun ke dunia politik sebagai anggota DPR RI Tahun 1998 sebelum menjadi Gubernur Jambi. Zulkifli juga menjabat sebagai Ketua DPW PAN Kota Jambi tahun 1998 sampai tahun 2001. Kemudian pada tahun 2001 sampai 2004 amanah itu semakin meluas yang dipercaya sebagai ketua DPW PAN Provinsi Jambi. Nurdin juga terbilang aktif dalam organisasi profesi dan kemasyarakatan. Setidaknya Nurdin mengemban jabatan sebagai Ketua Kadinda Jambi selama dua periode. Ia juga mendapat amanah sebagai Ketua KONI Jambi.

Zulkifli Nurdin berhasil membawa kemajuan bagi pembangunan Jambi. Di bidang ketahanan pangan, misalnya, Jambi berhasil memperoleh penghargaan Ketahanan Pangan Tingkat Nasional dari Presiden RI. Zulkifli juga memperoleh penghargaan Satya Lencana Wirakarya Bidang Pertanian. Karena keberhasilan meningkatkan kesejahteraan keluarga Jambi, khususnya melalui Program KB, Zulkifli memperoleh penghargaan dari Pemerintah berupa Satya Lencana Wirakarya Program Keluarga Berencana.

Kegigihan dan keberhasilan Zulkifli meningkatkan disiplin seluruh aparat pemeritahan Provinsi Jambi, turut pula memperoleh penghargaan. Pemerintah, dalam hal ini Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara (Men-PAN), menganugerahkan Zulkifli penghargaan atas Keberhasilan Jambi Meningkatkan Kinerja Aparatur.

Sebagai pemimpin muda visioner yang obsesif membawa perubahan, Zulkifli memperoleh penghargaan Aditya Karya Mahadva Yudha Utama Pembina Terbaik Karang Taruna, dan Lencana Melati, yang langsung disematkan oleh Presiden Megawati Soekarnoputri atas pembinaan Kepramukaan. Dan, dari KOPSAD Zulkifli memperoleh penghargaan Traditional Society Award atas Keberhasilan Membina Suku Anak Dalam.



7. Depati Parbo

Sumber: <https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2015/11/nama-nama-pahlawan-jambi.html>

Depati Parbo dilahirkan pada tahun 1839 di Desa Lolo Kecil, Kecamatan Bukit Kerman Kabupaten Kerinci. Beliau terlahir dengan nama Mohammad Kasib, dan menuntut ilmu serta menghabiskan masa kecilnya di desa kelahirannya. Depati Parbo merupakan gelar yang disandangnya ketika dewasa karena kecakapannya dalam pendidikan dan adat. Ayahnya bernama Bimbe, sedangkan ibunya bernama Kembang. Beberapa sumber menyebutkan bahwa nama asli dari Depati Parbo saat kecil adalah Ahmad Karib. Depati Parbo memiliki tiga orang saudara perempuan yang bernama Bende, Siti Makam, dan Likom. Dikisahkan bahwa Depati Parbo atau Karib sejak kecil memiliki berbagai keanehan, antara lain memiliki gigi geraham berwarna kehitaman. Oleh karena itu masyarakat setempat memanggil Karib dengan Germon Besol.

Sebagaimana di kampung lainnya di Kerinci, sebagai seorang remaja Karib juga ikut dan senang belajar bela diri

silat serta ilmu agama yang dilengkapi ilmu kebatinan. Setelah dewasa Karib mempersunting seorang gadis bernama Timah Sahara dan dikaruniai seorang anak yang diberi nama Ali Mekah. Untuk mengemban tugasnya sebagai seorang suami dan ayah, Karib memilih untuk merantau ke Batang Asai mengikuti jejak sejumlah orang Kerinci merantau bekerja sebagai pendulang emas. Selain ke Batang Asai, Karib juga mengunjungi beberapa daerah di Sumatera Selatan, seperti Rawas. Selain mencari nafkah untuk menyambung hidup, beliau juga aktif mencari ilmu bela diri dan kebatinan. Kegiatan ini dilakukannya sejak tahun 1859 hingga 1862.

Sebagai pemuda yang cerdas dan terampil di kampungnya, Karib akhirnya dilantik dan dikukuhkan sebagai seorang depati dalam sebuah upacara tradisional kanduhai sko (kenduri pusako). Karib diberi gelar Depati Parbo. Dengan demikian Karib tidak hanya memikirkan kehidupan keluarganya saja, tetapi sebagai depati beliau juga harus memikirkan masyarakatnya, bahkan hingga ke Kesultanan Jambi.

Perjuangan Melawan Kolonial

Belanda masuk ke Kerinci lewat Mukomuko (Bengkulu) pada tahun 1900. Mereka menyusuri Sungai Manjuto kemudian membangun posko di puncak bukit Gunung Raya. Tindakan ini memicu kemarahan rakyat Kerinci. Pertempuran pertama antara rakyat Kerinci melawan Belanda dipimpin oleh Depati Parbo pecah di Manjuto Lempur. Korban banyak berjatuhan di pihak Belanda. Beberapa kali berperang, akhirnya Belanda berhasil menguasai seluruh wilayah Kerinci pada tahun 1903. Untuk

melemahkan perjuangan rakyat, Belanda menipu Depati Parbo dengan membujuknya untuk mengikuti perundingan. Namun kenyataannya, beliau ditangkap kemudian diasingkan selama 25 tahun ke Ternate, Maluku Utara. Pada tahun 1927 Depati Parbo dibawa pulang ke Kerinci atas permohonan depati-depati mengingat usianya sudah lanjut. Saat itu pergolakan rakyat Kerinci melawan Belanda sudah padam sama sekali.

Depati parbo yang telah lanjut usia hidup menetap di kampung halamannya di Dusun Lolo Kecil. Dalam perkembangannya, meskipun Depati Parbo telah bebas dari hukuman, namun gerak geriknya masih tetap diawasi dan dicurigai oleh pemerintah colonial. Bahkan, pernah terjadi selama 3 bulan Depati Parbo kembali ditangkap dan ditahan oleh Belanda di Sungai Penuh. Penahanan ini dilakukan karena beliau melarang pemerintah kolonial Belanda membuat jalan pada sawahnya yang menghubungkan Dusun Lolo Kecil dengan Talang Kemuning. Namun dakwaan yang diajukan adalah karena beliau telah melakukan pembunuhan, yang ternyata setelah diselidiki tuduhan itu tidak terbukti kebenarannya.

Di usia senjanya beliau tetap semangat untuk menunaikan rukun islam yang kelima. Kembali dari menunaikan ibadah haji, Depati Parbo mendapat nama 'Haji Kasian'. Saat menunaikan ibadah Haji beliau telah memasuki usia renta (Manula). Sekembalinya dari menunaikan ibadah haji, aktifitas yang dilakukan hanya melaksanakan ibadah. Pada tahun 1929 Panglima Perang Kerinci "Depati Parbo" menghembuskan nafas terakhir. Jenazah beliau dimakamkan di pemakaman keluarga Dusun Lolo Kecamatan Gunung Raya. Almarhum dimakamkan bersama sama dengan

jenazah istri, putra putri dan sanak keluarganya. Beliau meninggal pada umur 89 tahun.

Demikianlah, Depati Parbo adalah seorang pahlawan Kerinci yang turut berjuang melawan penjajah Belanda. Namanya diabadikan menjadi nama jalan protokol yang menghubungkan Kota Sungai Penuh dengan Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci. Namanya juga dipakai sebagai nama bandara perintis di Kerinci dan nama salah satu perguruan tinggi di Sungai Penuh. Selain itu patung Depati Parbo bisa dijumpai di halaman kantor DPRD Kerinci dan di simpang tiga jalan RE Martadinata, Jalan Pancasila dan Jalan Depati Parbo di kota Sungai Penuh.

Daftar Pustaka

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Sejarah Nasional Daerah
Nusa Tenggara Timur (1978).

Haril M Andersen. Sang Elang, Kisah Perjuangan H AS Hanandjoeddin di Kancan Revolusi Kemerdekaan RI. Yayasan Melati Tanjungpandan, 2015.

Rusli Rachman, Syafri Rachman, Pejuang Ditengah Rivalitas Politik, 2012. <http://babelpos.co> 26 Juni 2018

Tempo, 4 Oktober 2015

Tempo, 30 Juli 2013

Informan:

Akhmad Elvian (sejarawan Babel/Sekretaris DPRD Pangkalpinang)

Ali Usman (Kasi Sejarah Dikbud Kabupaten Bangka)